DJOKO LELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

4

http://duniaabukeisel.blogspot.com

CANDIKA:
DEWI PENYEBAR MAUT-4

oleh Djokolelono

Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Desain dan gambar sampul oleh Djokolelono
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia,
anggota IKAPI,
Jakarta, Maret 1989

1. DEWI CANDIKA

SAAT itu malam. Saat itu kelam. Dan lampu-lampu di taman Istana Timur Kuripan membuat bayang-bayang terang dan gelap seolah bertarung berebut pengaruh. Lebih merupakan gambaran bagi kesatria muda yang hatinya bergolak gelisah itu.

Ra Sindura selalu terpaksa menelan kebanggaan dirinya setiap ia menghadap Dewi Malini, selir utama Sang Raja junjungannya.

Dewi Malini sebagai selir Sang Raja, bahkan didesas-desuskan akan menggeser kedudukan Sang Permaisuri, yang adalah juga junjungannya. Dewi Malini sebagai dara cantik dari istana Rakryan Demung, Ra Sindura punya ribuan kenangan manis bersamanya. Dewi Malini sebagai Sang Selir Utama serta kekasih di masa lampau, adalah siksaan tak terperi bagi seorang ksatria muda seperti Ra Sindura yang mencoba memelihara keteguhan hati sebagai orang berhati bersih di negara itu.

Dewi Malini tak pernah memberinya kesempatan untuk putih bersih. Gelora dada dara muda itu tak pernah bisa ditahan oleh kungkungan baja tata cara istana. Bagaikan dendam kesumat pada nasib yang membuatnya terdampar di tangan Sang Raja, maka dengan berani Dewi Malini selalu menggunakan tiap kesempatan untuk bertemu dengan Ra Sindura. Dengan bantuan prajurit dara yang menjadi kepercayaan Sang Maharaja—Madri.

Seperti malam itu. Malam yang sangat tidak menguntungkan bagi Ra Sindura. Beberapa saat yang lalu ayahnya diketemukan tewas. Dan saat ia akan berangkat menyelidiki kematian ayahnya, Madri muncul membawa berita bahwa ia dipanggil Sang Raja. Yang membawa berita itu adalah Madri. Dan ini hanya berarti sa-

tu. Dewi Malini menunggu.

"Kakang Sindura...," kata Dewi Malini, di bawah pohon nagasari yang indah semampai. "Ini memang bukan saat yang tepat. Tapi aku sangat merindukanmu. Aku ingin... kau mau berbagi kesedihan denganku...." Dewi Malini maju dan mengulurkan tangan untuk mencegah Sindura duduk menyembah. Sentuhan tangan yang begitu halus dan lembut itu jelas membuat dada Ra Sindura bagai akan meledak. Tapi dengan tegas Ra Sindura menepis tangan itu serta mundur beberapa langkah, menghindar dari kejaran Sang Dewi.

"Dewi..." Terpaksa Ra Sindura memegang tangan putih lembut itu. "Ingatlah kedudukanmu... kau adalah milik Sang Raja... kau adalah junjunganku... aku hamba sahayamu. Kalaupun kau tak peduli... ingatlah bahwa tindakanmu ini bisa menyebabkan aku kehilangan kepala...."

Dewi Malini tersenyum sedih. Ia menghela napas panjang dan menarik pulang tangannya.

"Ra Sindura yang gagah perkasa takut dipenggal kepalanya? Sejak kapan?"

Saat itulah terdengar suara tawa mengejek. Tawa seorang wanita. Dari salah satu sudut gelap taman itu.

Sesaat tersirap darah Ra Sindura. Serasa lenyap seluruh tulang di dalam tubuhnya. Tapi ia cepat berdiri. Jika pun ia ketahuan, ia akan bersedia untuk bunuh diri.

Tapi kesempatan saat Ra Sindura berdiri itu digunakan oleh Dewi Malini untuk mendekap pemuda itu. Merangkul dadanya yang terbuka itu rapat-rapat. Menempelkan pipinya yang halus hangat ke dada yang bersimbah keringat walaupun malam sangatlah dingin. Dan keharuman alami yang begitu merangsang membuat Ra Sindura sesak napas.

Kuping Dewi Malini yang mungil serta berhias *sumping* bertatah berlian itu bisa mendengarkan betapa kacaunya debar jantung sang perjaka.

"Tak usah takut, Singa Kuripan," bisik Sang Dewi. "Itu adalah tawa Madri!"

Madri! Benar juga. Dan suara tawa itu terdengar lagi, disusul kata-kata, "Jika kau ingin memasuki Istana Timur, kau mestinya punya ilmu lebih serta punya nyawa rangkap! Keluarlah!"

He. Mungkin Madri memergoki seseorang yang akan atau sudah memasuki taman istana ini?

"Sebentar," bisik Ra Sindura mencoba melepaskan diri dari dekapan Dewi Malini.

"Ah, mau ke mana?" bisik Dewi Malini, malah mempererat dekapannya. Diusap-usapkannya wajahnya ke dada Ra Sindura. Hawa mulutnya begitu hangat ketika ia berbisik, "Tak usah pergi. Madri akan dapat mengatasinya. Dekaplah aku. Biarlah kita begini terus sampai tua...."

"Dewi... jangan kaubuat keadaanku sedemikian sulit, biarkan aku pergi dulu," bisik Ra Sindura. Merah mukanya. Begitu malu ia harus memohon pada wanita yang dahulu hanyalah sebaya. Kini dipujanya. Dan dijunjungnya. Namun begitu menyulitkan dirinya.

"Sudahlah, duduklah dahulu, pangkulah aku, dekaplah...," bisik Dewi Malini berdesah, semakin erat mendekap, menarik Ra Sindura ke dalam gelap bayang-bayang. Luluh hati Ra Sindura.

Otaknya mengatakan ia harus segera meninggalkan tempat itu. Kalau perlu ia harus mengibaskan wanita cantik di dadanya itu. Tapi deras darah mudanya mengatakan lain. Ia mengikut saja saat dirinya dituntun ke dalam suatu rumah-rumahan kecil berdindingkan rangkaian bunga merambat. Di dalam terdapat sebuah

bangku kayu cendana dengan keharuman yang mendesak merangsang.

"Dekaplah aku, Kakang... lupakan sejenak duniamu...," desah Dewi Malini.

Dan bagaikan patung berjiwa, Ra Sindura mengikuti permintaan itu. Mendekap sang dewi dengan tangannya yang berotot kuat. Merangkum kelembutan halus dan harum tubuh mulus indah itu. Tak terasa darahnya pun semakin deras melancar. Kupingnya serasa penuh dengan desah kepuasan Sang Dewi. Sementara tubuhnya yang kokoh disentak-sentakkan oleh guncangan gejolak kerinduan yang bobol lepas membanjir menderas.

Tak urung, walaupun kini sayup-sayup, Ra Sindura masih mendengarkan apa yang terjadi di sana. Entah di mana.

"Tuan tahu, walaupun aku kenal Tuan, dan kedudukan ramanda Tuan begitu tinggi... aku wajib menangkap Tuan. Hidup atau mati!" Di antara desah dengus harum napas Dewi Malini, sayup-sayup Ra Sindura mendengar suara itu. Suara Madri. Tegas dan dingin.

"Dewi...," bisik Ra Sindura, menangkap tangan lembut sang dewi yang tampaknya semakin tak terkendali. "Tolong lepaskan aku dulu."

Sayup-sayup terdengar suara tawa lelaki. Beberapa lelaki, bukan hanya satu. Dan seseorang menjawab atau menyahut kata-kata Madri tadi.

Ia ingin sekali memusatkan perhatian agar dapat mendengar jawaban tadi. Tapi saat itu Dewi Malini telah merangkul lehernya dan semakin menjadi-jadi mengecupi leher dan muka sang raden.

Saat sekali lagi Dewi Malini merobohkan Ra Sindura ke bangku cendana, sayup-sayup terdengar bentakan Madri. "Baik! Jika Tuan tak bisa kuajak bicara secara baik-baik, terpaksa kugunakan kekerasan... yaiiiiiiii...."

Dan terdengarlah suara pertempuran. Kini agak paksa Ra Sindura menahan tangan Dewi Malini dan mengangkat kepala. Madri adalah putri seorang pendekar dari Galijao. Tata kewiraannya mengandalkan kecepatan bergerak. Begitu ia mulai bergerak, maka siapa pun hampir tak bisa melihat dirinya lagi. Yang tampak hanya segulung bayang-bayang yang menimbulkan wibawa kengerian. Senjatanya semacam tombak yang ujungnya adalah semacam golok melengkung. Madri tak pernah menunjukkan rasa ampunnya jika sudah menggunakan senjata itu. Ra Sindura pernah melihat prajurit wanita itu beraksi. Dalam perjalanan ke pantai selatan, mereka yang sengaja mendahului rombongan Sang Raja kepergok dengan segerombolan perampok. Mungkin jika mereka hanya menyatakan keinginan untuk merampok, Madri takkan turun tangan. Tapi kepala perampok begitu usil mencoba menggoda Madri yang walaupun berkulit hitam namun begitu manis dengan seragam prajuritnya. Sekali Madri bergerak, ia tak bisa dihentikan lagi. Enam belas orang perampok roboh dalam beberapa gebrakan saja. Semua dengan salah satu bagian badan terpenggal.

Kini saat Ra Sindura berhasil melepaskan kepalanya dari dekapan Dewi Malini, ia mendengar tidak saja loncatan lepas dan cepat gerak kaki Madri. Tetapi juga desing maut tombak bermata golok melengkung itu.

"Maaf, Dewi...." Ra Sindura mengeraskan hati, menutup mata nafsunya dan mendorong pergi tubuh wanita muda itu. Terpaksa dengan tenaga karena Dewi Malini sama sekali tak mau melepaskan dekapannya. "Maafkan hamba...." Sedikit terhuyung Ra Sindura mundur, membungkuk menyembah sambil membetulkan ikatan kainnya. "Maaf...." Masih dengan pikiran kacau Sindura berlari ke arah dari mana ia mendengar suara pertem-

puran tadi.

"Kakang!" Dewi Malini gugup berdiri. Tangannya serta-merta meraup beberapa pakaiannya yang terlepas tadi. "Kakang!" katanya lagi gemas, membanting kaki. Ia bukanlah wanita yang dibesarkan dalam kemanjaan. Tapi ia paling tidak selalu memperoleh kepuasan dalam keinginannya. Dan tadi ia tak memperoleh kepuasan itu.

"Kakang... aku harus memilikimu...," desah Dewi Malini.

"Kenapa kau begitu serakah?" terdengar suatu suara. Sesaat Dewi Malini mengira itu adalah suara hatinya sendiri. Sebab sering memang ia menanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Hampir ia menjawab. Namun ada sesuatu hal yang sangat asing.

Tiba-tiba tempat itu berbau begitu harum.

Harum yang aneh. Tak pernah dirasakannya sebelumnya.

Terkejut Dewi Malini berpaling. Dan ia makin terkejut.

Di sudut rumah taman itu berdiri sesosok tubuh. Tidak terlihat terlalu jelas. Berperawakan sedang. Dengan beberapa perhiasan gemerlap memancarkan sinar—walaupun keadaan di tempat itu cukup gelap. Remang-remang terlihat wajah berkulit bersih. Bermata tajam, cemerlang indah.

"Siapa kkkau?" Dewi Malini berdesis bertanya. Mundur hingga punggungnya terbentur palang-palang kayu tempat bunga-bunga merambat.

"Perlukah kau tahu?" suara orang itu sungguh merdu. Dan seakan tertawa.

"Jangan kurang ajar. Aku bisa menyuruhmu dihukum *picis,"* ancam Dewi Malini. Tetapi sesungguhnya ia tak yakin untuk itu. Sebab... siapakah sebenarnya yang

dihadapinya? Sang Permaisuri sendirikah, hingga berani begitu kurang ajar padanya? Tidak. Sang Bhre Kuripan tidak seperti itu bangun tubuhnya. Tidak seperti itu langgam suaranya. Tidak seperti itu harumnya. Dan tidak mungkin berada di Istana Timur, yang memang diperuntukkan bagi Sang Selir Utama. Lebih-lebih lagi tak mungkin ia berjalan di kegelapan seperti ini. Sendiri.

"Kaupikir kau cukup tinggi untuk itu?" orang itu memendam tawa lagi. "Ketahuilah, aku bahkan lebih berhak dari Sang Maharaja di Wilwatikta. Apalagi hanya Sang Raja Kuripan. Apalagi hanya seorang selir utama. Apalagi... seorang selir utama yang menyeleweng!" orang itu berbicara lebih keras. "Jika aku mendendam pada seluruh keturunan Kertarajasa, maka dendamku adalah dendam keluargaku. Jika aku ingin membunuh engkau... maka itu karena sebagai seorang wanita, aku malu ada seorang wanita yang bersifat seperti engkau!"

"Membunuh... aku?" Dewi Malini makin mundur. Makin terdesak ke palang kayu. Di mana Madri? Di mana Sindura? Ia memang mendengar suara pertempuran di kejauhan. Di mana para pengawal? Ah, ya. Demi terlaksananya pertemuannya dengan Ra Sindura, seperti biasa pastilah Madri telah memindahkan pasukan pengawal taman untuk bertugas di tempat lain. Mereka pastilah tak bisa dipanggil.

"Ya... aku akan membunuhmu. Sesungguhnya ini bukan tujuan utamaku. Tujuanku adalah Bhre Kuripan dan keluarga dekatnya... tapi kau begitu memuakkan aku!" Tiba-tiba orang itu merunduk merendahkan bahu kirinya. Dewi Malini terkejut. Ia tahu sedikit ulah tata kewiraan. Dan ia sering menonton Sindura berlatih. Ia seakan mengenal gerak ini. Salah satu gerak yang mengawali tendangan yang mempunyai kekuatan pe-

nuh dan sanggup merobohkan sebatang pohon beringin besar!

Dewi Malini cepat memutar tubuh. Tergesa-gesa ia membuang diri ke samping. Tak mempedulikan betapa kain dan selendangnya terlepas dari genggamannya.

Orang itu agaknya hanya menggertak. Bukan tendangannya yang terlepas, tangan kanannya meluncur cepat, mencoba menyambar kain *kemben* penutup dada Dewi Malini. Dewi Malini gugup menyambar tusuk sanggul yang berbentuk seperti keris berukuran sangat kecil dan sambil menjerit keras menampar tangan yang terulur tadi.

Saat itulah tendangan maut yang dikhawatirkannya tiba. Sekilas gerakan. Badan orang itu miring. Kakinya terulur panjang. Ibu jari dan jari telunjuk kaki mengarah ke iga Sang Dewi.

Kembali Dewi Malini menjerit keras. Dan roboh.

***

Ketika Sindura sampai di sumber suara pertempuran, ia sangat terkejut. Tempat itu adalah halaman samping Istana Timur. Dekat pintu kecil yang menuju bagian belakang Istana. Dekat tembok tinggi yang memagari taman itu.

Sindura terkejut, karena terlihat Madri sedang sibuk melayani Ra Wirada dan kedua bayangannya, si Lingga dan Yoni!

Madri mengerahkan segenap kepandaiannya. Tubuhnya meloncat ke sana-kemari, berguling dan meloncat meninggi, kemudian kembali berguling dekat tanah. Senjata tombaknya terus menderu, mata golok lengkungnya mendengung mengancam.

Ra Wirada cukup membuktikan dirinya sebagai pemuda yang bisa diharapkan sebagai benteng negara.

Gerakannya ringkas. Trengginas. Matang perhitungan. Gerakan ini jadi begitu indah karena Madri dibuat sibuk oleh Lingga dan Yoni. Terlibat dalam pertempuran seserius ini, kedua orang itu lupa bercanda. Mereka memang terpaksa menggunakan pedang untuk berani menghadang serangan Madri. Dalam menyerang maupun bertahan, ternyata si jangkung dan si bundar itu dapat saling mengisi dengan sangat baik. Mereka pun seolah pernah berutang jiwa pada Ra Wirada hingga sering mereka melakukan serangan nekat dan kilat untuk melindungi pemuda itu.

Pertempuran itu jadinya seimbang. Dan itu membuktikan bahwa sesungguhnya Madri berada di atas salah satu dari ketiga pria itu jika mereka melakukan pertempuran seorang lawan seorang.

Bahkan hanya Madri yang sepenuhnya tahu kehadiran Ra Sindura yang tiba-tiba muncul dari antara semak bunga.

Madri bahkan dapat melihat raut muka yang melambangkan pikiran kacau di wajah Ra Sindura.

Ini tidak benar, pikir Madri. Setiap kali habis bertemu dengan Dewi Malini memang tampak Ra Sindura berwajah kacau, tetapi kacau yang menyembunyikan rasa kepuasan diri. Ini tidak. Ini kacau takut. Kacau bingung. Dan tentu saja kacau sedih. Takut? Bingung?

Karena pikirannya terpecah, dua pedang Lingga dan Yoni berhasil menerobos pertahanan tombak Madri, sementara tinju Ra Wirada menyerbu dari samping. Gugup Madri menghantam kedua pedang itu dengan gagang tombak sementara sambil menggulingkan diri ia membebaskan sasaran tinju Ra Wirada. Sesaat kemudian ia telah meloncat dan jatuh dengan kaki tertekuk hampir melekat ke tanah sementara tombaknya membuat lingkaran perlindungan maut.

"Lut Seta," pikir Ra Sindura. Ia pernah mendengar tentang gerakan khas dari tata kewiraan Galijao ini, dan baru kali ini ia dapat menyaksikan sepenuhnya. Tetapi ia masih termangu.

Madri menebak tepat. Ra Sindura memang saat itu gugup, bingung, dan takut. Tewasnya ayahnya. Pertemuannya yang penuh gelora nafsu dengan Dewi Malini. Dan kini Ra Wirada muncul. Apakah mereka hanya kebetulan saja datang?

Menggunakan saat Madri sesaat berhenti menyerang, tangkas sekali Ra Wirada melompat mundur. Lingga dan Yoni serentak juga mundur dan mengambil tempat melindungi majikan mereka.

"Kakang Sindura, hentikan wanita gila ini... dia... dia... eh..." Ra Wirada berhenti berbicara, memperhatikan pakaian Ra Sindura yang sudah *acak-acakan* itu. "Mmm, haruuum... kau dari mana, Kakang? Betul juga kabar angin yang kudengar."

"Raden, orang ini memburuk-burukkan Gusti Dewi. Aku berkewajiban untuk membekuknya. Hidup atau mati." Madri berdiri gagah, memutarkan tombaknya di samping tubuhnya dengan tangan kanan sementara tangan kirinya menunjuk lurus ke depan. Wajahnya yang gelap menjadi latar belakang matanya yang memancar murka penuh dendam. "Lebih baik lagi kalau mati, dan aku tak keberatan kata-kataku ini diadukan pada Sang Maharaja."

"Ah, Kakang Sindura... aku cuma berkata aku ingin mengunjungi Rayi Dewi Malini... kan itu biasa toh." Ra Wirada bertolak pinggang dan bersikap santai. "Kan Kakang tahu, Rayi Dewi teman bermain kita sejak dulu... Bahkan, ehm, ehm, aku sekarang baru mengerti mengapa kau tak pernah tertarik pada gadis mana pun, Kakang... dan kenapa kedudukanmu begitu cepat me-

nanjak. Yang kuherankan, pada saat ayahandamu, Uwa Rangga, menemui petaka... kau masih sempat...”

“Diam, Wirada!” Ra Sindura tidak membentak. Bahkan kata-katanya itu dikeluarkannya perlahan-lahan. Hampir sepatah demi sepatah. Tapi semua suku katanya seakan menghantam dada Ra Wirada. Yang langsung terdiam. “Jangan kausebut Gusti Dewi seperti itu. Berpikir pun jangan kauanggap *sarika* pernah jadi teman bermainmu. Gusti Dewi adalah junjunganmu. Camkan itu. Kau telah memasuki daerah terlarang. Kau harus dihukum!”

“Jika Gusti Dewi-mu itu boleh menerima kamu, Kakang, secara sembunyi-sembunyi pula... kenapa aku tak boleh berbuat serupa? O, sudahlah, jangan kau mencoba menutupi Gusti Dewi-mu itu, Kakang. Bagiku ia tak lebih dari salah satu anak buah Bibi Emban Layarmega... bedanya kaulah langganannya satu-satunya!”

“Wirada! Bersihkan mulutmu!” Kini Ra Sindura membentak. Dan meledak. Dan langsung menerjang. Dengan kemarahan yang tak terbendung.

Ra Wirada menjerit terkejut. Punggungnya tersambar hantaman keras Ra Sindura dan ia terhempas keras jatuh tersungkur. Pedang Lingga yang terulur menghadang pun ditabas hingga terlepas, sementara pemegangnya ditendang terjengkang.

“Kakang Sindura! Jangan kaukira kau sendiri jantan sejati!” geram Ra Wirada memekik dan menghunus keris pusakanya, Ki Jaka Belek. Begitu terkibas di udara, keris yang tadinya hitam legam langsung merah membara menyebarkan perbawa panas. Tapi Ra Sindura agaknya tak terpengaruh. Bagaikan gila ia terus menerjang.

Gugup juga Madri melihat pertempuran keras itu.

Belum pernah ia melihat Ra Sindura begitu bernafsu dalam bertarung. Seakan-akan Ra Sindura tak akan puas sebelum Ra Wirada dan kedua hambanya itu dicincang jadi abu.

Padahal, bahkan tadi pada puncak kemarahannya, Madri tak akan bermaksud untuk membunuh putra Rakryan Tumenggung itu. Betapapun kurang ajarnya Ra Wirada.

Entah bagaimana agaknya Ra Wirada mengetahui hubungan gelap antara Ra Sindura dan Dewi Malini. Entah bagaimana Ra Wirada memberanikan diri memutuskan untuk juga ikut menemui Dewi Malini. Mungkin memang ia tak bisa mengendalikan kehidung-belangannya. Mungkin karena ia ingin menjatuhkan Ra Sindura. Entahlah. Kata-kata yang tadi diucapkannya pada Madri sungguh kurang ajar, memang. Kemudian... entah bagaimana ia bisa memasuki daerah terlarang istana ini. Mungkin ia memakai pengaruh Rakryan Tumenggung yang memang sedang berada di balai penghadapan. Mungkin... ah! Tugasnya adalah menjaga Sang Dewi. Kini... di mana beliau? Mengapa Ra Sindura meninggalkan Sang Dewi? Madri kenal betul Sang Dewi. Pasti ia tak akan melepaskan Ra Sindura sedemikian cepat. Apa pun yang terjadi, biasanya bisa ditanggulangi oleh Madri hingga Ra Sindura tak usah pergi meninggalkan Sang Dewi.

Tiba-tiba Madri merasa gelisah. Apa pun yang terjadi, Madri harus menjaga kepuasan Sang Dewi.

Gelisah Madri memuncak. Dilihatnya Ra Sindura masih beringas merangsek kedua lawannya, dan serangan-serangan putra Rakryan Rangga itu betul-betul pantas membuatnya dijuluki Singa Kuripan. Kenapa pemuda itu seperti begitu bernafsu membunuh Ra Wirada?

Tiba-tiba Madri memutuskan untuk menjenguk junjungannya. Keadaan di sini pastilah bisa dikuasai oleh Ra Sindura.

Madri membungkuk memberi hormat dari kejauhan dan berkata, “Raden, demi pasukan pengawal keagungan Sang Maharaja, mohon ketiga perusuh itu ditangkap hidup-hidup....” Madri terpaksa menambahkan kata-kata itu karena ia ngeri akan akibat kemurkaan Ra Sindura. Dan ia melompat pergi.

Bergegas ia berlari ke rumah bunga di tengah taman itu. Beberapa langkah dari rumah itu ia sudah tertegun berhenti. Sebuah sudut rumah tersebut roboh. Dan... sesosok tubuh terkulai ke luar.

“Gusti Dewi!” Madri berbisik dengan suara tertekan. Dan napasnya serasa lenyap. Jantungnya berhenti berdetak. “Gusti Dewi...,” bisiknya lagi, melangkah selangkah maju. Begitu berat terasa. Tapi ia menabahkan hati untuk melangkah lagi. Dan melangkah lagi. “Gusti Dewi...,” hampir ia menjerit. Dan menubruk tubuh itu. Dan menangis. Serta merenggut-renggutkan rambut di kepala. Atau menampar-nampar dada. Tapi itu semua hanya dilakukan oleh seorang wanita biasa. Madri bukanlah wanita biasa. Ia adalah wanita prajurit. Ia adalah prajurit. Ia tak boleh melakukan apa yang mula-mula dipikirkannya tadi.

Ia menghela napas dalam-dalam. Ia memejamkan mata. Ia memusatkan segenap pikirannya. Ia adalah keutuhan dari suatu senjata pamungkas. Ia tak kenal perasaan.

Ia maju. Diperiksanya tubuh itu. Dipetiknya batu api. Disulutnya sebuah obor kecil yang ada di rumah bunga tersebut.

Sang Dewi sedang tersengal-sengal mempertahankan napas terakhirnya. Sekilas melihat remuknya sisi dada

serta warna kulit wajah yang cantik itu Madri tahu bahwa obat Dewata pun tak akan bisa menyelamatkan junjungannya. “Gusti Dewi...,” bisik Madri perih. Diangkatnya wajah cantik itu. Tak ada yang tahu, bahwa pada puncak-puncak kesepiannya, Dewi Malini sering mendekapkan mukanya ke dada Madri, dan memperoleh suatu kepuasan yang aneh. Demikian pula si prajurit wanita. Kesetiaannya pada junjungannya lebih dari sekadar kesetiaan. Tetapi juga kecintaan. Dan kini wajah itu begitu padam sinarnya. “Gusti Dewi...,” bisiknya lagi.

Dan entah ada kekuatan dari mana, Sang Dewi sesaat membuka kelopak matanya. Mata yang mati itu memandang Madri dengan sinar obor kecil yang tersangkut di dinding. “Madri?” suaranya lemah, jauh dari balik dunia.

“Gusti Dewi!” Madri terkejut. “Dewi... siapakah yang berbuat ini?” Naluri keprajuritan lebih menguasai rasa cinta ataupun kasih sayang Madri.

Dewi Malini tersengal-sengal makin keras. “Dewi!” rintih Madri. Dan mulut yang begitu indah tampak membentuk kata: Madriiii. Kemudian... bibir itu seakan ingin mengucapkan: Kakang Sin... du... ra...

Dan... mata indah itu pun padam.

2. TENDANGAN BANTALA LIWUNG

SETELAH Madri pergi, dalam kemurkaannya pun Ra Sindura merasakan bahwa ada orang ketiga yang ikut memperhatikan ia merangsek Ra Wirada dan kedua punakawannya. Kemudian sesuatu membuatnya makin terganggu. Bau yang begitu harum! Sesaat ia melengak, dan hampir saja lambungnya terobek oleh si Jaka Belek. Tapi dengan menggunakan langkah *Sura-caya* bukan saja ia berhasil menggagalkan serangan lawan, bahkan serangkaian tendangan membuat Lingga dan Yoni terpental membentur pagar tembok, sementara Ra Wirada harus membuang badan dua kali.

Ra Sindura berpaling, dan terpaku.

Bersandar pada sebatang pohon sawo kecik, adalah seorang... dewi? Bidadari? Gandarwa? Peri? Belum pernah Ra Sindura melihat wanita secantik itu. Pakaiannya pun mungkin mengalahkan putri Wilwatikta. Hanya kainnya dilipat untuk lebih memberi gerakan bebas pada kakinya. Dan sekilas Ra Sindura tahu bahwa gerak bebas yang dimaksud adalah gerak bebas keprajuritan.

Lebih dari itu, wanita itu memancarkan keharuman yang khas. Keharuman aneh yang pernah diciumnya di tempat ayahnya gugur.

"Kau!" Hanya itu yang keluar dari mulut Ra Sindura, jarinya kaku menuding wanita itu. Bukan ia saja yang terpukau. Ra Wirada pun bangkit terheran-heran. Begitu juga Lingga dan Yoni.

"Kenapa aku?" wanita itu bertanya dengan suara merdu.

"Kkau... yang... menewaskan..." Ra Sindura tak berani melanjutkan pertanyaannya.

"Bukankah itu kesalahanmu sendiri?" Wanita itu berjalan gemulai ke tengah tempat terbuka yang tadi

mereka pakai untuk bertempur itu. “Pertama, kepada ayahmu sendiri, mengapa tak kautunjukkan cara mengatasi tendangan *Bantala Liwung*? Kedua, kenapa kau sendiri tak bisa menguasai *Bantala Liwung* dengan baik?”

“Kkau... tak mungkin kau murid perguruan kami!” Ra Sindura memperhatikan wanita itu.

“Untuk menguasai ilmu kalian yang hanya bagus guna menangkap katak di sawah... mestikah aku menjadi murid?” Wanita itu tertawa mengejek. “Lagi pula, melihat kau sebagai contoh... kurasa Ki Megatruh patut berduka dalam penyesalan.”

“Ap... apa yang kaumaksudkan?” Ra Sindura tergagap.

“Contohnya... membunuh cacing macam mereka bertiga saja kau tak becus.” Wanita itu tertawa. Ibu jari kakinya dijentikkan. Sebutir batu kerikil melayang cepat dan pesat, tepat mengenai mulut Yoni yang sedari tadi ternganga. Yoni menjerit menekap mulutnya. Dari sela jarinya darah mengalir. Batu tadi ternyata mematahkan sebutir giginya.

“Eh, tunggu, tunggu, Kakang Sindura... ini siapa?” sela Ra Wirada yang agaknya telah sadar dari terpesonanya. “Kalau dia menganggapku cacing, memang pantaslah. Dibanding kecantikannya... he he he... Kakang bolehlah ambil Dewi Malini... biar aku dapat yang ini saja... mati pun lega rasanya....”

“Jangan khawatir, Wirada, keinginanmu itu pasti terlaksana,” kata si wanita cantik tersenyum. Senyum itu sendiri sudah sanggup menghilangkan napas Yoni dan Lingga.

“O, o... kau sudah kenal namaku... cuma belum lengkap... aku putra Rakryan Tumenggung, kalau kau putri seorang bupati pun rasanya masih cukup lu-

mayan.” Ra Wirada tertawa.

“Wirada, lebih baik kau diam… kau belum tahu siapa dia….” Ra Sindura sudah “mendingin” dan merasa bahwa Wirada pun wajib dilindunginya.

“Aha, tapi tak pernah terlambat untuk berkenalan, bukan?”

“Memang belum terlambat.” Sambil tersenyum si wanita menggeser kedudukan kakinya. Dan kini Ra Sindura terkejut. Gerak perpindahan kakinya. Dan kedudukan akhir kaki itu. Benar-benar hanya bisa dilakukan oleh orang yang ahli dalam ilmu itu! “Wirada, kau akan kuserang dengan *Bantala Liwung* langkah ke-19 ke arah ulu hatimu. Awas!”

Gugup Ra Wirada melompat mundur dan pasang kuda-kuda pertahanan. Sebat Ra Sindura menerkam menyergap menghadang tendangan itu. Tapi gerakan wanita tersebut begitu indah. Ia menarik mundur kakinya untuk menghindari benturan dengan Ra Sindura. Kemudian ia menggeser sekali ke kanan, dua kali ke kiri, dan ia telah berada kembali di hadapan Ra Wirada. Tendangan yang sama dilaksanakan. Ra Wirada menjerit panjang. Terpental roboh tak bergerak lagi.

“Hei!” seru Ra Sindura terkejut.

“Raden!” teriak Lingga dan Yoni bersama-sama.

“Dan ini langkah ke-20….” Wanita itu menekuk kaki, melengkungkan tubuh dengan kedua tangan teracung, dan tiba-tiba kaki kirinya melecut ke depan. Yoni bagaikan terbabat pedang raksasa. Tertekuk patah di pinggang, terjungkal roboh. Lingga melihat gelagat, melompat mundur ke tembok. Tapi seakan tak berusaha si wanita menggeser diri ke sana kemudian bertumpu pada kedua belah tangan ia meloncat serta menendang beruntun. Lingga pun roboh.

“Kau kejam!” Gugup Ra Sindura bersimpuh meme-

riksa Ra Wirada.

"Mungkin kekejamanlah yang kurang pada ilmu yang kaumiliki." Si wanita tertawa. "Untuk apa ilmu yang tampaknya saja indah?"

Bekas tendangan pada rusuk Ra Wirada jelas memperlihatkan betapa tepatnya gerakan si penendang, betapa tepat takaran tenaga yang digunakan, dan betapa tepatnya sasaran.

"Kau gila...," desis Ra Sindura, berdiri dan berpaling. Kembali ia terkejut. Di depannya berdiri Madri. Dengan tombak melintang di dada serta pandangan menuduh.

"Madri... mereka..." Ra Sindura tak melanjutkan kata-katanya. Pandang mata Madri begitu penuh dendam.

"Sedikit saja kau bergerak mencurigakan, Raden, dengan senang hati aku membunuhmu," kata Madri dengan bahasa kasar dan tombak dalam posisi menyerang. "Aku bisa mengerti kau tega membunuh mereka, tapi mengapa Sang Dewi juga?"

"Ap... apa maksudmu? Kke... kenapa Sang Dewi?" Ra Sindura terperangah.

"Jangan pura-pura!" tiba-tiba saja tombak dengan ujung melengkung itu bergerak sangat cepat, beringas dan ganas!

"Madri! Tunggu!" teriak Ra Sindura. Tapi tak ada gunanya. Tombak Madri terus menyerbu dengan sengit. Ra Sindura sampai sesak napas. Hanya keajaiban yang membuatnya lolos dari serbuan maut yang bergelombang itu. Pikirannya sudah terpecah tak keruan. Pada kata-kata Madri. Pada tubuh Ra Wirada yang tak bernyawa lagi. Kemudian kelebatan ujung tombak Madri juga sangatlah mengerikan.

Dan tahu-tahu tempat itu terang-benderang. Puluhan obor mendatangi. Dengan puluhan prajurit. Dan beberapa panglima. Dan kedua rakryan yang ada. Ra-

kryan Kanuruhan, Mpu Gatra. Rakryan Tumenggung, Mpu Gagarang.

Mpu Gatra yang tua suaranya berwibawa. “Sindura, Madri, hentikan!”

Sindura melompat mundur dan berhenti. Madri menggunakan kesempatan ini untuk menghantam muka Sindura dua kali kemudian ia melompat mundur dan menangis tersedu-sedu. Mpu Gagarang sementara itu telah bersimpuh di samping tubuh putranya, memanggil-manggil namanya, “Wirada! Wirada! Berbicaralah padaku, Nak. Wirada... aku ayahmu, *Nggeeeer*... Wirada...” Dan orang tua itu pun menangis tersedu-sedu.

Beberapa lama hanya suara itu yang terdengar. Semua mematung. Ra Sindura tampak kebingungan. Para prajurit dan para panglimanya seakan tak tahu harus berbuat apa. Madri berdiri geram dengan pandang mengancam. Ia telah mengamankan Sang Dewi junjungannya. Kemudian ia mengerahkan pasukan kemari, karena betapapun ia merasa tak akan tega menangkap Ra Sindura. Satu hal ia tahu. Sebagai seseorang yang menekuni ulah kewiraan, maka ia beberapa kali meneliti korban tendangan maut Ra Sindura. Ia yakin apa yang dilihatnya pada Sang Dewi sama. Dengan lemas ia kemudian mendekati mayat Lingga dan Yoni. Benar. Di sini pun terlihat tempat-tempat maut yang sangat digemari sebagai sasaran *Bantala Liwung.* Dengan tenaga yang diperlukan untuk membuat tendangan itu benar-benar maut.

“Kubunuh kau!” Tiba-tiba keheningan itu dipecahkan oleh jerit Mpu Gagarang yang menyambar Ki Jaka Belek di samping tubuh anaknya dan menghambur menerjang Ra Sindura.

Beberapa kepala pasukan segera pula menghambur menghadang di depan Ra Sindura. Mereka hanya me-

nempatkan diri di sana. Dan mereka sama sekali tak melawan saat dengan geram Mpu Gagarang menghajar mereka dengan hantaman, tendangan, bahkan sabetan keris pusakanya.

Tahu-tahu Mpu Gatra telah berada di depan Ra Sindura saat Mpu Gagarang mengayunkan keris ke dada pemuda itu. Keris itu terhunjam keras ke dada Mpu Gatra. Tak berbekas.

"Dimas Tumenggung, sabar dulu... baiklah kita bicarakan hal ini baik-baik." Mpu Gatra sabar memegang tangan Mpu Gagarang yang memegang keris dan menurunkannya. Dengan tangan yang sebelah lagi ia merangkul tumenggung itu. Menuntunnya pergi. "Mari kita sidangkan hal ini malam ini juga."

"Aku bunuh diaaaaa!" jerit Rakryan Tumenggung. Dan ia pingsan di pelukan Rakryan Kanuruhan, Mpu Gatra.

Sidang yang dijanjikan Rakryan Kanuruhan itu berlangsung sunyi. Tidak terdengar kata-kata meledakkan tuduhan. Berlangsung di balai penghadapan belakang.

Hari telah menjelang fajar. Hawa dingin berembus masuk. Kegelapan masih menyelimuti alam di luar.

Rakryan Mapatih Kuripan paling gelisah. Ia baru saja sampai dari perjalanan jauh meninjau pantai selatan. Berita yang akan dilaporkan pada rajanya bukanlah berita yang menggembirakan. Dan di Kuripan sendiri terjadi berbagai petaka.

Kematian Rakryan Rangga saja sudah membuatnya patah semangat. Di saat agaknya cahaya Wilwatikta menyuram, Rakryan Rangga adalah salah satu orang yang dapat diandalkannya. Bukan ia memandang rendah yang lain... dari balik jari-jari tangan yang dipakainya menyangga muka, Rakryan Mapatih melirik Rakryan Demung, Rakryan Kanuruhan, dan Rakryan Tu-

menggung yang hadir di hadapannya. Mereka adalah orang peperangan yang kini menjadi “gemuk”. Luntur semangat perjuangan dan kini mengutamakan kesenangan semata.

Seperti Rakryan Demung itu. Dahulu adalah singa yang ditakuti di *palagan.* Ikut Sang Mahapatih Mada semasa mudanya menumpas pemberontakan di Sadeng. Ikut menyerbu ke Ujung Timur melabrak Bhre Wirabhumi. Kini dengan kedudukan tinggi singa itu matanya tak lagi beringas. Dan ia agaknya lebih mengandalkan hubungannya dengan Istana untuk mengukuhkan kedudukannya. Bukan dengan menegakkan jasa yang lebih besar. Betapa kematian putrinya menghancurkan orang ini, pikir Sang Mapatih. Bukan karena cintanya pada putrinya. Mungkin itu juga, tapi lebih banyak lagi karena dengan tewasnya selir utama ini lenyaplah sudah tumpuan utama pengaruhnya di Istana. Rakryan Demung setiap kali pingsan, membuat repot para dayang yang ada, serta *Juru* Wira Prakara, putra sulung sang Rakryan Demung yang menjabat *juru* di Gerati. Bahkan Wira Prakara ini pun tak bisa diharapkan, pikir Rakryan Mapatih, masih menundukkan kepala. Putra Rakryan Demung itu bahkan secara wujud betul-betul gemuk bundar.

Rakryan Kanuruhan sedikit bisa diharapkan, pikir Rakryan Mapatih. Hanya Mpu Gatra ini sudah demikian tua, dan tak punya keturunan. Ia bahkan sudah ikut berjuang semasa Sang Jayanegara menyerbu Pajarakan. Waktu itu Mpu Gatra tentulah masih anak-anak, dan menurut cerita hanya menjadi pembawa tombak Sang Raja. Namun keberaniannya kiranya cukup mengesankan. Dan ia tak bisa memperoleh keturunan pun akibat pertempuran di kubu Pajarakan itu. Ia jatuh dan terinjak kuda perang hingga terjadi kerusakan parah pada

anggota badannya yang dapat menjanjikan keturunan. Rakryan Mapatih sendiri tak tahu benar-tidaknya cerita itu, tetapi ia sering melihat kegagahan Rakryan Kanuruhan di masa mudanya. Sayang.

Rakryan Rangga, jika masih ada, akan memperoleh nilai terbanyak di mata Rakryan Mapatih. Jujur. Gagah berani. Bertanggung jawab. Tak pernah mengejar kekayaan. Juga putranya, Ra Sindura. Tapi kenapa justru mereka yang baik ini yang kemudian terkena petaka? Dan Ra Sindura itu... kembali Rakryan Mapatih mengintip dari balik jari-jarinya. Sedikit mengecewakan juga. Sang Mapatih pernah juga mendengar desas-desus tentang hubungan Ra Sindura dengan Selir Utama. Mengapa ia tak bisa menahan diri? Tapi... tidak. Beberapa bulan yang lalu dalam percakapan dengan Sang Mapatih, Sindura pernah menyatakan keinginan untuk membaktikan dirinya di kerajaan lain. Mungkin di Daha. Atau Wengker. Mungkin itu juga salah satu usaha untuk menjauhi Dewi Malini. Tapi tuduhan yang ditujukan pada Ra Sindura sangat berat.

Sang Rakryan Mapatih tak pernah menyukai Rakryan Tumenggung. Sewaktu muda, memang Mpu Gagarang gagah berani. Tetapi juga sudah terlihat sifat buruknya, suka mencari kesenangan. Dan sifat ini juga menurun pada putranya, Ra Wirada. Bahkan Ra Wirada telah mendirikan kumpulan anak muda pengejar kesenangan. Ah, mau dibawa ke mana Wilwatikta ini, keluh Rakryan Mapatih dalam hati.

Ada juga anak muda macam Madri, prajurit yang seolah tanpa pamrih membaktikan dirinya. Jika Madri mulus baktinya, sampai di manakah ia kelak?

Ah, Rakryan Mapatih malu sendiri. Ia seenaknya menilai orang. Sudah sempurnakah dirinya? Tapi, apakah yang mungkin bisa dicela darinya? Apa? Kegemarannya

pergi ke rumah Emban Layarmega? Rasanya itu bukan suatu cela, sejauh tak pernah mengganggu tugasnya sebagai mapatih. Ah. Ia hanya membela diri, bukan? Mungkin juga. Ia, yang punya istri yang sangat mengasihinya, dan punya beberapa selir yang cantik-cantik, toh masih memerlukan berkunjung ke rumah Emban Layarmega.

"Maafkan kami, Dinda Mapatih, kiranya kami menunggu keputusan Adinda," sayup-sayup terdengar suara Rakryan Kanuruhan.

"Oh, harap dimaafkan aku, Kakang Rakryan Kanuruhan," gugup Rakryan Mapatih menyahut. "Pikiranku memang agak kalut! Masih terbayang, betapa Sang Maharaja tak sadarkan diri beberapa kali setiap teringat kepergian Gusti Dewi.... Aku yakin Kakang Rakryan Demung akan tetap dihormati oleh Sang Maharaja walaupun Gusti Dewi tiada.... Dinda Rakryan Tumenggung tentunya sanggup mengambil contoh dari Mahabharata, saat Sang Arjuna menemui putranya, Raden Abimanyu, gugur. Sang Arjuna tetap tabah dan makin mantap menghadapi musuh. Ini yang kuharap dari Adinda Rakryan Tumenggung."

"Kakang Rakryan Mapatih, itu bukan keputusan!" sela Rakryan Tumenggung. "Aku ingin pembunuh putraku dihukum picis secepatnya!" Mata merah Sang Tumenggung menatap Ra Sindura.

"Sangat sulit bagiku untuk menjatuhkan keadilan, karena aku bukanlah ahli *Kutaramanawa*, undang-undang tertinggi yang mengatur kita semua. Dari jejak yang ada pada diri anakku Ra Wirada, aku pun menarik kesimpulan bahwa itu memang hasil tendangan khas anakku Ra Sindura. Yang jadi persoalan kini, mengapa Ra Wirada berada di daerah terlarang itu? Sementara kudengar bahwa Ra Sindura memang dipanggil meng-

hadap Sang Maharaja?"

Tergagap Rakryan Tumenggung mendapat pertanyaan itu.

"Ahhhh! Itu kan tak perlu! Yang perlu Sindura telah membunuh. Dan pembunuh harus dihukum!" katanya kemudian.

"Akan lain persoalannya bila Ra Sindura dalam kedudukan punya hak untuk membunuh. Misalnya karena Ra Wirada masuk ke daerah terlarang dan tak menghiraukan peringatan Ra Sindura."

"Ah! Kakang Mapatih memang memihak Sindura!" dengus Rakryan Tumenggung gemas.

"Aku ingin memihak kebenaran, Dinda Tumenggung, bantulah aku karenanya," Rakryan Mapatih masih bersuara lembut. "Aku merasa pasti, betapapun Sindura akan mati di tengah alun-alun dengan setiap orang yang lewat berhak mengiris dagingnya... mungkin bukan atas hukuman dari kematian anakku Ra Wirada yang banyak memiliki kelemahan dalam perkara ini, tapi dari tewasnya Gusti Dewi. Nah, rasanya Ra Sindura takkan mengelak dalam hal ini." Rakryan Mapatih berpaling dan merenungi Ra Sindura. "Apa pun alasannya, Ra Sindura tak ada alasan untuk membunuh Gusti Dewi. Kecuali kalau pengakuannya benar, bukan dia yang berbuat." Rakryan Mapatih berhenti sejenak. "Jika kita mencari kebenaran, maka kita akan sering meminum obat pahit. Jika kita ingin perkara ini tuntas, maka kita harus berpikir hati-hati... dan, akan banyak orang yang tersinggung. Nah, Kakang Rakryan Demung, relakah Paduka jika kita membicarakan juga Gusti Dewi dalam pemeriksaan ini?"

"Sesungguhnya kami keberatan. Untuk apa pemeriksaan itu, kecuali hanya membuka luka?" sang juru di Garati, Wira Prakara, yang menyahut, sambil terus me-

mijit-mijit punggung dan leher ayahnya. "Kami mendapat bisikan dari Sang Maharaja, bahwa pembunuh Adinda Dewi harus segera dihukum mati. Mohon petunjuk dari Paman Rakryan Mapatih, mengapa pemeriksaan itu harus dilakukan? Apalagi jika mengingat, sudah ada saksi yang cukup berbobot."

Licik, pikir Rakryan Mapatih. Berpura-pura membantu sepenuhnya, sementara sesungguhnya mencari jalan yang paling aman. Mungkin nasib Sindura memang buruk. Atau ia memang bersalah. Di zaman seperti ini, nasib buruk berarti harus rela menerima hukuman.

"Kalau begitu, semuanya tergantung pada Madri. Dan Sindura sendiri. Dan keputusannya tergantung pada Sang Hyang Maha Agung. Madri?" tanya Rakryan Mapatih.

"Hamba mendapat perintah menghadapkan Raden Sindura ke hadapan Sang Maharaja," kata Madri dengan tegas. Bahkan suaranya paling jantan di antara semua yang telah berbicara di sini. "Di taman Istana Timur, hamba meninggalkan *sarika* untuk menyelidiki sesuatu yang mencurigakan di batas taman. Hamba menemukan Raden Wirada beserta kedua punakawan beliau. Mereka melawan ketika akan hamba tangkap, hingga terpaksa hamba bertempur. Sebelum ada kesudahannya, Raden Sindura muncul. Dengan tingkah yang sangat gelisah. Hamba merasa tak enak. Hamba meninggalkan gelanggang dan mencari Gusti Dewi. Hamba temui... Gusti Dewi... dalam keadaan hampir melepas nyawa. Ketika hamba tanya... Gusti Dewi menyebutkan... nama Raden Sindura," Madri berhenti sejenak dan melirik pada Raden Sindura. Rakryan Mapatih pun melirik pada pemuda itu. Apakah yang sedang dipikirkannya?

"Luka Gusti Dewi juga, hamba yakin, adalah bekas tendangan *Bantala Liwung.* Ketika hamba kembali ke tempat Raden Sindura, hamba dapati Raden Wirada dan kedua punakawannya tewas. Juga akibat *Bantala Liwung.* Demikianlah!" Madri menghaturkan sembah.

Sunyi.

"Mati untuk Sindura!" tiba-tiba Rakryan Tumenggung berkata serak.

"Mati untuk Sindura!" Rakryan Demung sesaat terbangun dan ikut berseru, kemudian roboh di pelukan putranya dan menangis tersedu-sedu.

"Kelihatannya kesaksian Madri cukup kuat," kata Rakryan Kanuruhan perlahan. "Aku setuju Sindura dihukum seberat-beratnya. Namun... harap dipertimbangkan jasa ayahandanya. Harap pula dipertimbangkan jasa-jasanya sendiri. Dan dipertimbangkan kemungkinan terguncangnya jiwanya karena kepergian ayahandanya."

"Ahhhh!" Rakryan Tumenggung memukul gemas pahanya sendiri.

"Apa pun yang kuucapkan, mungkin tak berarti. Kecuali jika Sindura bisa memberi bukti sendiri," kata Rakryan Mapatih. "Ada beberapa hal yang memang tak patut dikemukakan, kecuali hanya untuk memperperih luka. Ada beberapa hal yang bisa mengundang tanya. Misalnya, aku sudah memberanikan diri bertanya pada Sang Maharaja. Maharaja berkata tak pernah memanggil Ra Sindura menghadap." Rakryan Mapatih sesaat memandang Madri. Madri sedang menunduk. Entah sedang memikirkan apa. "Tentang tendangan yang diributkan itu... apakah tidak mungkin ada orang lain yang memiliki ilmu yang sama dengan Sindura? Atau, apakah tidak mungkin ada orang yang begitu cerdas sehingga dapat menirukan gerakan ilmu itu?"

"Beserta tenaga dalamnya, Kakang? Itu tak mung-

kin!" sela Rakryan Tumenggung dengan nada tinggi.

"Sindura, coba peragakan gerakan *Bantala Liwung* yang dianggap telah menewaskan Ra Wirada," perintah Rakryan Mapatih.

Ra Sindura menyembah, mundur dengan jongkok ke bagian belakang balai penghadapan itu. Ia menyembah lagi. Kemudian diperagakannya gerakan ke-19, 20, dan 21 *Bantala Liwung.*

Tanpa bersuara dilakukannya semua gerakannya dengan tekun dan mantap. Wajahnya pasrah karena ia memang pasrah. Ia tak ingin membela diri. Untuk apa? Ia pasrah pada kehendak Dewata.

Sindura selesai dengan gerakannya. Menyembah dan kembali ke tempatnya.

Rakryan Mapatih berdiri. Menunduk. Dan berjalan lambat ke tepi balai penghadapan itu. Balai itu sesungguhnya hanya berupa sepetak lantai dari batu hitam yang mempunyai beberapa tiang penyangga untuk atap. Tak berdinding. Bagaikan rumah kecil tak berdinding berada di dalam taman. Dekat dinding pagar tembok yang tinggi. Sekeliling tempat itu sunyi. Bahkan tak ada para prajurit yang bertugas.

"Kalian lihat itu semua," kata Rakryan Mapatih perlahan. "Dan kalian tahu, aku belum pernah mempelajari ilmu itu." Sang Mapatih telah berada di tepi lantai hitam balai pertemuan itu. Dan tiba-tiba ia menuding. "Kau! Turun!"

Semua terkejut. Menoleh. Dan di kegelapan malam menjelang pagi itu terdengar suara berdebam. Sesosok tubuh jatuh dari pohon yang tumbuh dekat tembok. Seseorang yang begitu ketakutan tak bisa berdiri lagi.

"Maju!" perintah Sang Mapatih lagi. Orang itu tampak gemetar ketakutan maju, hingga wajahnya diterangi oleh obor yang ada di balai penghadapan. "Siapa kau?"

Agak lama orang itu tak menjawab. Kemudian gugup ia berkata, “Hhhamba... nama hamba Landak... ddari pasukan Tumenggungan....”

“Dinda Tumenggung, Dinda mengutusnya untuk mendengarkan pertemuan ini?” tanya Sang Mapatih tajam.

“Tidak!” kata Rakryan Tumenggung Mpu Gagarang kali ini tegas. “Aku tak pernah melihat dia!”

“Baik. Semuanya perhatikan baik-baik!” tiba-tiba Sang Mapatih menekuk kaki. Kuda-kuda *Bantala Liwung!* Gerakannya lamban, hingga setiap gerak jelas terlihat. Begitu mirip dengan gerak Ra Sindura! Orang bernama Landak itu kebingungan. Mau lari saja ataukah... Terlambat! Tendangan Sang Mapatih telah terlontar. Dan Landak menjeritkan maut.

Landak terkapar tak bergerak. Rakryan Mapatih menoleh pun tidak. Berjalan tenang ke tempat duduknya di balai penghadapan. Kepada Madri ia berkata, “Bawa orang itu kemari!”

Dengan mudah Madri mengangkat Landak. Dan menyeretnya naik ke lantai penghadapan.

“Itu tadi gerakan *Bantala Liwung,* dilakukan oleh orang yang bukan satu ilmu dengan Sindura, dan tak memakai tenaga dalamnya. Bekal orang itu hanyalah ketajaman mata, kecerdasan, daya ingat. Dan hasilnya bisa dianggap sebagai akibat *Bantala Liwung.* Silakan periksa,” kata Rakryan Mapatih, sambil mengambil *kendi* serta meminum air darinya.

Semua terdiam lagi.

“Hamba hanya ingin menambahkan sesuatu,” tiba-tiba Madri bersuara.

“Apa, Madri?” tanya Mapatih.

“Tendangan itu dilakukan dari jarak dekat. Dan hanya Raden Sindura yang bisa mendekati Gusti Dewi

tanpa Sang Dewi berteriak memanggil hamba."

"Kita sudah tidak mencari kebenaran lagi di sini," kata Rakryan Mapatih perlahan. "Kebenaran akan tampil kelak, dalam bentuk hukuman dari Sang Hyang Agung pada siapa pun dari kita di sini yang saat ini tidak mengemukakan kebenaran. Termasuk aku, yang tak berusaha mengungkapkan kebenaran itu." Sang Mapatih berdiri lagi. Berjalan perlahan ke depan Sindura. "Apa bicaramu, Sindura?"

"Hamba hanyalah seorang prajurit," kata Sindura tegas. "Jika junjungan hamba menghendaki hamba tewas dihukum picis, maka hamba akan tewas dihukum picis. Jika pun ada yang berkenan mendengarkan, maka pembunuh Gusti Dewi maupun Dinda Wirada, bukanlah hamba. Seperti juga jelas, bahwa pembunuh ayahanda hamba bukanlah hamba, walaupun sama-sama tewas oleh tendangan *Bantala Liwung.* Kewajiban hamba untuk menghaturkan adanya bahaya yang mengancam semua junjungan hamba. Kabar bahwa ada wanita cantik. Yang bertekad membunuh dan membunuh. Ternyata ada. Dan dialah yang mengakibatkan semua pembunuhan ini. Kalaupun hamba dihukum mati, hamba pasrah. Hanya hendaknya berita ini diperhatikan."

"Dewi Candika, maksudmu?" tanya Sang Mapatih.

"Dewi Candika, Sang Mapatih...," sahut Sindura.

3. RARA SINDU

RUMAH Karanggan itu sepi. Besar. Megah dalam kesederhanaannya. Dan sepi.

Di halaman belakang kesepian itu dipecahkan oleh beberapa kicauan burung peliharaan. Tapi tak ada senda-gurau para pelayan. Atau pembicaraan para prajurit penjaga.

Semua melakukan pekerjaan masing-masing. Dengan diam-diam.

Seorang gadis cantik duduk di telundakan serambi belakang. Sinar matahari dipantulkan berkilau oleh rambutnya yang basah sehabis keramas. Dan seakan tak sadar tangannya memainkan ujung-ujung rambutnya yang basah itu.

Terdengar suara seekor kuda memasuki halaman depan. Sesaat si gadis terkejut dan mengangkat muka. Tetapi wajahnya cepat muram kembali. Bahkan saat terdengar langkah kaki mendekat.

"Sembah hamba dihaturkan pada Paduka, Gusti Mapatih...," si gadis berkata tanpa gairah.

"Ah, tajam pendengaranmu, Sindu." Rakryan Mapatih tertawa. "Tanpa menoleh pun kau tahu."

"Lidah hamba juga tajam," Rara Sindu, adik Ra Sindura, menyahut ketus. "Jika tidak ada keperluan sangat penting, lebih baik kita tidak bertemu, Tuanku!"

"Lho, kok kau galak sih?" Rakryan Mapatih tertawa, duduk di pagar serambi. "Di mana ibumu?"

"Untuk apa Mapatih yang agung menanyakan *sarika? Sarika* bukannya sang ayu Gusti Dewi yang mudah menerima sembarang lelaki untuk menghiburnya." Rara Sindu mencibirkan bibir.

"Sindu! Kau bukan saja galak. Tetapi juga lancang dan kurang ajar!" Rakryan Mapatih masih juga tertawa.

“Lalu kenapa? Mungkin itu cara yang tepat bagiku untuk menyusul Kakang Sindura ke tiang gantungan,” kata Rara Sindu ketus.

Kini wajah Rakryan Mapatih serius. “Dengar, Sindu, mungkin kau menyalahkan aku karena kauanggap aku tak membela kakakmu?”

“Paduka berkuasa untuk menggugurkan semua tuduhan. Dan jika Paduka jujur, maka Paduka mestinya tahu Kakang Sindura tidak bersalah!”

“Aku memang bisa berbuat begitu. Tetapi akibatnya akan berkepanjangan. Rakryan Demung dan Rakryan Tumenggung akan terus merongrong kewibawaan Sang Aji, hingga kemungkinan Wilwatikta yang tak tahu apa-apa akan menjatuhkan hukuman dengan serta-merta. Dengan tidak membantah mereka, sementara meragukan kebenaran tuduhan, Sindura bisa tidak langsung dihukum. Dan bila keadaan mendingin, dan orang dapat berpikir lebih jernih, persidangan kembali perkaranya akan memberikan keputusan lain!”

“Itu jelas alasan orang yang tak punya pendirian dan tak punya kekuatan!” tukas Rara Sindu.

“Jika kau bersikap begini terus, mungkin akan kutarik tanggunganku atas diri Sindura, hingga ia bisa segera dihukum, mungkin... yah, nantilah menjelang matahari bergeser ke barat. Hei. Kau dulu kan sering bertanya tentang apa yang terjadi di luar daerah. Kau tahu ada agama baru di daerah pesisir dan mereka punya lima waktu dalam sehari untuk menyembah pujaan mereka. Dan waktu yang kusebutkan tadi namanya... mmm... *asar!* Kurasa waktu yang cukup baik untuk menggantung kakakmu. Waktu itu kan banyak orang main-main di alun-alun toh?”

Rara Sindu tahu bahwa Rakryan Mapatih hanya menggodanya. Tetapi ia tak mau mengalah. “Jika Mapa-

tih yang agung berpikir begitu, aku akan menyuruh orang menutup pintu gerbang dan menyuruh semua orangku untuk menghajar Tuan. Rasanya biar sesakti apa pun paling tidak Tuan akan babak-belur." Rara Sindu betul-betul bertepuk tangan. Dan entah dari mana beberapa belas orang bermunculan. Semua bersenjata lengkap. Di halaman depan terdengar makian kedua orang pengawal Rakryan Mapatih yang ditinggal di sana untuk menjaga kuda. Juga terdengar pintu gerbang ditutup keras-keras.

"Rara, apa yang kaulakukan?" terdengar suara lembut dari dalam rumah. Rara Sindu berubah sikap. Cepat ia melompat turun dari lantai tempatnya berjuntai, kemudian bersimpuh serta menyembah ke arah dalam rumah. Rakryan Mapatih juga turun dari pagar serambi. Ia tidak menghormat, tetapi juga tidak berlaku tidak hormat.

"Kakangmbok Rangga, kiranya Dewata merestuimu," kata Rakryan Mapatih. "Kau sudah direstui dengan seorang anak lelaki yang gagah berani. Sayang anakku yang satu ini sedikit kurang ajar."

"Jika aku mengikuti perasaan hatiku, Dinda Patih, maka aku juga akan berkurang ajar padamu," suara lembut itu terdengar dingin dari dalam. "Selama belum kami dapatkan keadilan untuk Ra Sindura, anggap saja semua yang ikut serta dalam rapat yang menjatuhkan hukuman padanya adalah musuh kami. Aku jadi berpikir... mungkin juga orang-orang Dharmaputra benar."

Agak lama Sang Mapatih terdiam, mengelus-elus jenggotnya, sementara Rara Sindu memperhatikan dari sudut matanya.

"Itu adalah suatu pikiran yang berbahaya, Kakangmbok Rangga," kata Rakryan Mapatih, kini menundukkan muka. "Mungkin memang berdasarkan rasa sakit

hati... tetapi cobalah berpikir lebih panjang... apakah kesetiaan kita pada negara goyah hanya karena peristiwa seperti ini?"

"Tuanku Mapatih," Rara Sindu berkata dengan nada tinggi. "Yang Tuanku sebutkan sebagai 'hanya karena peristiwa seperti ini' adalah peristiwa yang menyangkut kematian saudaraku, kematian ayahku."

"Itulah kelirunya pemikiranmu, Rara Sindu." Sang Mapatih menghela napas panjang. "Engkau menganggap kakakmu sudah mati. Padahal ia masih segar-bugar. Kalian sudah putus asa dan menyalahkan kerajaan. Padahal ia masih setia pada kerajaan dan bahkan bersedia mati untuk itu. Dan... kita harus berupaya agar ia tidak mati, dan kematian Rakryan Rangga tidaklah sia-sia."

"Jika memang ia segar-bugar, kenapa sampai sekarang kami tidak pernah diperkenankan menjenguknya?" tukas Rara Sindu.

Pertanyaan ini lama tak dijawab Rakryan Mapatih. "Sindura diangkut ke Wilwatikta malam itu juga. Atas perintah Sang Raja sendiri. Sang Raja, mungkin dengan pengaruh beberapa orang, merasa bahwa Sindura punya pengaruh terlalu besar di sini. Aku tak sempat lagi berbicara dengannya, hingga jika aku melakukan penyelidikan saat ini, maka aku memulainya bagaikan seorang buta tanpa tongkat."

"Kakang Sindura ditahan di Wilwatikta?" tanya Rara Sindu heran. "Dan selama ini kami tak diberi tahu?"

"Toh tak ada gunanya... bahkan aku pun tak bisa mengunjunginya," kata Rakryan Mapatih.

"Dinda Mapatih, maafkan kami, kurasa kami tak usah menemui Tuan lagi," suara dari dalam rumah itu makin dingin. "Tuan tidak membawa apa pun yang bisa membuat kami berutang budi. Maka lebih baik segera-

lah pergi. Dan jangan kembali lagi."

"Sayang. Aku butuh bantuan, dan kalian tak mau memberikannya padaku." Rakryan Mapatih mengorak sila dan berdiri.

"Tunggu, apakah yang Tuan inginkan dari kami? Di samping kehancuran hati kami, tentunya," kata Rara Sindu.

"Pertama, aku ingin kau memanggilku 'Paman' seperti dulu lagi, Sindu," kata Mapatih. "Dan bukannya 'Tuan' atau 'Tuanku' atau 'Mapatih Agung' atau sebangsanya."

"Ditolak," kata Rara Sindu tegas, merengut.

"Kedua... apakah akhir-akhir ini Sindura pernah ketamuan saudara seperguruan atau orang-orang yang satu ilmu dengannya?"

"Tidak," sahut Rara Sindu.

"Kau lupa pada Tantri," kata suara dari dalam rumah.

"Oh, Tantri. Dia tidak pernah kuanggap sebagai orang," kata Rara Sindu.

"Siapakah Tantri ini?" tanya Rakryan Mapatih.

"Putra Bibi Guru Kakang Sindura," sahut Rara Sindu. Sesaat mukanya sedikit cerah. "Kalau Tantri ada di sini, pasti dihajarnya seluruh pejabat Kuripan. Tanpa kecuali. Kecuali... Sang Maharaja, tentunya, bukan karena apa-apa... cuma karena ia tak tahu yang mana Maharaja, yang mana Raja Hama."

"Kakangmbok Rangga, lebih baik kurung saja anak ini sebelum petaka dan murka Sang Raja jatuh padanya," kata Rakryan Mapatih dengan nada sedih. "Jika ia tak dapat mengendalikan diri, mana dia memiliki kemantapan untuk mencapai cita-citanya."

"Tuanku Mapatih yang agung... untunglah Tuanku ada di sini." Muram di wajah Rara Sindu kembali tam-

pak tajam. Perlahan ia menyembah kepada ibu yang masih berada di dalam rumah. Dan ia bangkit serta melangkah mundur hingga turun ke halaman. Ia terus melangkah mundur. Badannya yang kecil hanya terbungkus kain hingga di dada. Kulitnya kuning halus terlihat nyata di bawah rambutnya yang hitam kelam, tebal dan indah. Wajahnya segar karena baru terkena air, matanya tajam cemerlang di bawah alis mata yang tebal hitam pula. Cantik, dengan garis-garis wajah yang membayangkan kekerasan hati.

Ia mundur sampai berada di antara orang-orang bersenjata yang masih mengepung tempat itu.

Tiba-tiba tangannya menyambar sebilah pedang yang dipegang oleh salah seorang prajurit Karanggan itu. Sesaat ia berdiri mematung dengan kuda-kuda siap yang biasa diperagakan oleh para prajurit wanita.

"Di hadapan Tuan Mapatih, Ibunda junjunganku, dan semua yang ada di sini... aku bersumpah, tak akan memakai pakaian wanita lagi, sebelum kubalas kematian Ayahanda, dan kuhapus cemar di nama Kakanda Sindura!" teriaknya lantang.

"Rara!" teriak sang ibu dari dalam rumah.

"Sindu!" cegah Rakryan Mapatih.

Tapi gerakan Rara Sindu cepat, dan mantap. Tangannya berayun. Sekilas pedangnya mengkilap berkelebat.

Dan Rara Sindu berdiri dengan tangan kiri menggenggam setumpuk rambut tebal indah. Tangan kanan memegang pedang. Kepala tunduk dengan rambut terpapas hampir habis.

"Sindu!" desah Sang Mapatih.

"Anakku!" keluh sang ibu dari dalam.

Dan orang-orang lain terpukau terpaku. Seseorang menangis terisak. Selebihnya sunyi senyap.

Perlahan tangan kanan Rara Sindu terkulai. Pedangnya jatuh berdentang di kerikil. Masih dengan kepala tunduk ia menimang rambut indah yang kini tidak lagi di kepalanya itu. Dengan langkah perlahan kemudian ia maju. Matanya masih menunduk hormat. Tapi kepalanya terangkat gagah. Maju naik ke lantai, berjalan berjongkok sampai ke ambang pintu. Membungkuk hingga mukanya hampir menyentuh lantai. Dan ditaruhnya onggokan rambut itu di ambang pintu.

"Ibu... putrimu mohon ampun, tak akan bisa memberimu segera kebahagiaan menimang cucu... tak akan segera memberimu kebahagiaan memiliki seorang anak perempuan... menyakiti hatimu dengan merenggut lagi seorang anak darimu.... Karena kau adalah ibu... yang selalu siap berkorban apa saja demi kebahagiaan putrimu, maka aku tahu bahwa Ibu akan rela... sebab tiada yang lebih membuatku bahagia... dari memenuhi sumpahku tadi."

Dari dalam, Nyai Rangga tak kuat untuk memberi jawaban. Sesaat Rara Sindu seakan menunggu jawaban itu. Tetapi kemudian ia menghaturkan sembah dalam-dalam. Dan berjalan jongkok mundur.

Begitu menginjak tanah ia berlari ke arah rumah dalam.

"Putrimu sangat keras kepala, Kakangmbok Rangga," kata Mapatih setelah sekian lama terdiam, merenungi rambut yang helai-helainya berkibaran ditiup angin. "Apa yang akan diperbuatnya?"

"Aku sedih, Dinda Patih," suara dari kegelapan itu bergetar. "Tapi aku juga bangga. Kedua anakku memang putra sejati ayah mereka. Aku memang putus asa... tapi... aku tak mau mengkhianati anakku sendiri... jika mereka mau berusaha dan terus berusaha, mengapa aku akan memberatkan mereka? Adinda Ma-

patih...”

“Ya, Kakangmbok?”

“Kita bukan sanak, bukan pula keluarga. Tapi kakangmu Rangga dulu begitu kagum dan menghormatimu. Dan menganggapmu sebagai saudara kandung saja. Untuk melestarikan ini, tak banyak yang aku inginkan. Tolong jaga si Rara Sindu....”

Sulit bagi Rakryan Mapatih untuk menelan ludah. Rasanya tenggorokannya tersekat oleh duri yang bercabang banyak. Akhirnya ia berkata, “Kakangmbok, lepas dari persoalan apa pun, Sindura dan Sindu memang sudah kuanggap anakku sendiri. Tentang itu Kakangmbok tak usah khawatir lagi.”

Dari jauh terdengar suara tepukan. Tepukan tangan Rara Sindu. Orang-orang bersenjata yang tadi diam mematung tanpa suara bergerak menjauh. Menghilang. Kemudian ada suara langkah kaki mendekat.

Semula Rakryan Mapatih tak bergerak, sebab ia tahu itu langkah Rara Sindu. Tetapi dari ekor matanya ia melihat orang yang mendekat itu berpakaian aneh. Cepat ia mengangkat kepala.

Dan ia sedikit ternganga.

Di halaman, berdiri seorang pemuda. Tampan. Sangat muda. Memakai pakaian tanah seberang—celana sutera hijau, kain dibelitkan di pinggang, kemeja lengan panjang dan longgar dari sutera hijau pula, serta kepala yang dibeliti destar warna hijau.

“Sindu, apa maksudmu?” Rakryan Mapatih terpaksa hampir tak kuat menahan tawa.

“Paman, hamba kini bukan Sindu lagi, melainkan Tun Kumala... dari Tumasik,” sahut ‘pemuda’ itu yang memang Sindu adanya.

“Rupamu tidak mirip, suaramu tidak mirip, dan jika orang mengajakmu berbahasa Tumasik, apa yang akan

kaulakukan?"

"Hamba akan bilang hamba lahir di Hujung Galuh, hingga sudah lupa akan adat-istiadat serta kebiasaan orang seberang. Siapa yang akan membantah?"

"Lalu maksudmu?"

"Hamba akan terus mengikuti Paman selalu. Paman harus bertanggung jawab akan keselamatan Kakang Sindura, jadi harus mencari jalan menyelidikinya. Hamba akan terus menempel Paman."

"Mungkin kau akan tak berani ke tempat yang kukunjungi," kata Rakryan Mapatih.

"Coba saja," Rara Sindu bersikeras.

"Baiklah, coba saja." Rakryan Mapatih berpaling kembali ke ambang pintu. "Kakangmbok Rangga."

"Ya, Dinda Patih."

"Tingkah Sindu mengubah rencanaku. Sebetulnya aku memang akan mulai penyelidikan saat ini juga. Jadi kebetulan. Relakan si... si Tun Kumala mengikutiku... kukira dia tak akan tahan."

"Coba saja," sahut Sindu, eh, Tun Kumala.

"Yah, aku tak bisa berbuat lain, Anakku," suara di dalam itu terdengar gemetar berkata.

"Ibu sungguh bijaksana." Tun Kumala sesaat menundukkan kepala dan dengan gemulai berdatang sembah. Tapi kemudian mengangkat kepala, tegak, gagah. Tangan kirinya beristirahat di hulu keris tanah seberang yang berkepala bertatahkan emas.

Kembali Rakryan Mapatih menyembunyikan senyumnya. "Sebentar, Anakku Tun Kumala... dari mana kauperoleh pakaian serta semua perangkat seberang itu?"

"Paman Patih tentunya ingat, dua-tiga tahun yang lalu Kakang, eh, Raden Sindura pernah berkunjung ke Tumasik dan membawa banyak tanda mata dari sana.

Tentang pakaian dan perangkat, Paman tak usah khawatir."

"Duduklah kemari, Tun. Mari kita berunding," akhirnya Rakryan Mapatih berkata. Dan diperhatikannya terus semua gerak-gerik Tun Kumala. Sekali ia menggelengkan kepala. "Lumayanlah... tak banyak kenalanku orang seberang, tetapi paling tidak gerak-gerikmu berbeda dari orang di Nusa Jawa ini. Begini..." Ia terdiam sesaat. "Terus terang aku sendiri kurang leluasa bergerak. Karena persoalan ini menyangkut keluarga dekat Sang Raja. Lebih dari itu," ia semakin merendahkan suaranya, "kini keluarga istana mulai merasa bahwa ancaman orang yang dijuluki Dewi Candika benar ada. Kesadaran yang agak terlambat. Dan gerakan rasa ketakutan ini adalah salah satu penyebab pula yang membantu tertundanya hukuman atas Sindura. Tak ada yang percaya pada pembelaan diri Sindura, tetapi tak ada yang tegas-tegas berkata sepenuhnya tidak percaya. Di samping itu, ada gerakan dalam keluarga istana sendiri. Mereka yang iri pada kekuasaan yang berpusat di Wilwatikta. Juga... munculnya agama baru di daerah pesisir yang memperlemah kekuatan Wilwatikta."

Beberapa saat sunyi. Rakryan Mapatih tiba-tiba terlihat begitu tua dengan berbagai beban pikiran. Beberapa saat seolah-olah ia tidak berada di situ. Tetapi di mukanya yang penuh kerut itu terbersit senyum saat dilihatnya 'Tun Kumala' mencoba mengunyah sirih dan pinang dengan gaya orang seberang. Sindu agaknya begitu menghayati peran barunya. Sebetulnya ia belum terbiasa makan sirih.

"Sulit untuk bertanya. Semua saling curiga. Bahkan kedudukanku bukannya kedudukan paling berkuasa kini, malah paling banyak disorot dan dicurigai. Tapi... yah. Aku bertekad untuk menyelidiki perkara ini. Bu-

kan karena ini menyangkut Sindura, tapi karena aku percaya ini ada hubungannya dengan Dewi Candika." Sang Mapatih terdiam lagi. "Sampai saat ini, satu hal yang kuketahui dengan pasti. Malam itu, ada seseorang memata-matai pembicaraan kami. Namanya Landak. Rakryan Tumenggung menyangkal pernah melihat orang itu, tetapi anak buahku yakin ia sering melihat Landak bersama Wirada. Dan menurut laporan, Landak adalah anak buah Emban Layarmega." Rakryan Mapatih berhenti dan menatap Tun Kumala. "Penyelidikan kita pertama... kita kunjungi Emban Layarmega. Kau berani ke sana?"

Sang Mapatih menyembunyikan tawanya saat Tun Kumala begitu tertegun hingga sirihnya tertelan dan ia terbatuk-batuk berkepanjangan.

4. DI TEMPAT EMBAN LAYARMEGA

DI RUANG khusus Emban Layarmega, pemilik rumah hiburan yang sangat berpengaruh itu, duduk dengan kepala tertunduk begitu dalam. Di belakangnya, Sang Bima yang bertubuh tinggi besar itu bahkan menunduk lebih dalam lagi. Di depan mereka, dua orang wanita duduk di bangku berlambarkan kulit harimau kumbang.

Seorang sangat cantik dan memancarkan bau harum —orang bisa menebak bahwa dialah yang memancarkan keharuman ini. Ia berpakaian mewah, namun bagian kainnya yang panjang telah diangkat dan diselipkan ke pinggang hingga memungkinkan ia bergerak gesit, jika perlu.

Yang seorang lagi sudah setengah umur, berpakaian serba biru, dengan tata rias terlalu mencolok dan gaya kegenitan. Ruang Biru itu tertutup rapat, walaupun jen-

dela yang menghadap ke jalan terbuka mengalirkan hawa sejuk malam.

"Anakmas Wara Hita, kukira siasatmu tidak terlalu berhasil kali ini," wanita yang berpakaian serba biru itu berkata sambil mengunyah sirihnya. Potongan tangkai daun dilemparkannya pada Sang Bima. Agaknya sentilan itu cukup bertenaga hingga Sang Bima terjingkat sesaat, tetapi tak berani mengangkat muka. Si Serba Biru tertawa cekikikan melihat Sang Bima menahan rasa sakit.

"Belum tentu, Bibi Huyeng." Wanita yang luar biasa cantiknya itu memalingkan muka agar tak melihat tingkah si Serba Biru. "Istana Kuripan agaknya tidak selemah Padepokan Rahtawu. Sesungguhnya siasat yang kujalankan sama berhasilnya, tetapi ada seseorang di Istana Kuripan yang berhasil mengendalikan kekuatan ketakutan itu."

"Atau siasatmu memang tidak berhasil. Bagaimana pendapatmu, Bima? Badan besar, diam saja... anumu kecil barangkali, ya? Maksudku, otakmu?" Yang dipanggil Huyeng tertawa lagi.

"Tak ada yang meragukan kemampuan Rakryan Mapatih sebagai tulang punggung istana, Gusti Sepuh," sembah Bima tanpa mengangkat kepala.

"Hamba pun sependapat, Gusti," sembah Emban Layarmega.

"Siapa yang menanyakan pendapatmu, Emban?" tukas Huyeng. "Dan kau, Bima, kenapa kau masih memanggilku Gusti Sepuh? Kalau orang tidak tahu dikira aku ini sudah nenek-nenek, lho!"

Wanita cantik yang bernama Wara Hita itu berdiri. Berjalan perlahan ke jendela. Agaknya tingkah Huyeng sesungguhnya sangat membuat hatinya kesal. "Sebetulnya rencanaku, seperti sewaktu aku hancurkan Rah-

tawu, adalah memilih yang paling berbobot di antara mereka, membuatnya sebagai tertuduh dan menyebarkan saling dendam. Di samping menghancurkan murid-murid Ki Megatruh." Wanita cantik itu menghela napas panjang. Bagian atas dadanya yang putih berisi itu sesaat terangkat dan seakan gumpalan udara yang masuk bagaikan terlihat. "Sebagian yang kuarah tercapai. Kini rasanya ilmu Ki Megatruh akan mulai mendapat sorotan. Sementara ketakutan mulai mencengkam kalangan Istana. Mereka agaknya telah menerima pesanku.... Candika tak bisa dicegah, lebih baik menyerah daripada melepas nyawa."

"Tetapi, Anakmas, sebegitu jauh korbanmu barulah tingkat yang... sangat rendah!" kata Huyeng sambil melenggang-lenggokkan tubuh meniru gerak-gerik Wara Hita yang saat itu membelakanginya. "Dan rencanamu menghancurkan Padepokan Rahtawu juga tak mencapai hasil.... Mereka lenyap entah ke mana, hingga rencana kita untuk membuat mereka jadi kambing hitam gagal. Sementara itu... agaknya rencanaku lebih berhasil. Dengan menawan Tantri dan Anengah, paling tidak bahkan kau pun memperoleh manfaatnya. Kalau mereka berdua tidak kutawan, hayooooo, bagaimana kau bisa mempelajari ilmu Ki Megatruh begitu menyeluruh? O, ya, aku masih berpendapat bahwa gadis barumu itu mirip sekali dengan gadis dari Rahtawu dulu, Layarmega. Tapi... entahlah, aku kan tidak tertarik pada gadis. Ya toh, Bima...." Huyeng melemparkan senyum genitnya pada Bima. "Mungkin Juru Meya tahu... dia yang dulu mengumpulkan gadis-gadis itu. Eh, ya, Layarmega... ia titip salam padamu. Wah, sesungguhnya ingin sekali ia kemari untuk memakanmu mentah-mentah... hi hi hi hi...."

"Kalau saja Juru Meya bisa segera mengumpulkan

pasukan... rasanya kita tak usah bersusah payah main kucing-kucingan seperti ini," keluh Wara Hita.

Kali ini Huyeng tidak bercanda. "Kau harus bersabar, Anakmas... waktu yang kaunantikan akan segera tiba."

Wara Hita kembali menghela napas dan menundukkan muka. "Bibi Huyeng, kita harus segera menghubungi orang-orang kita di Wengker. Menurut laporan, Sang Maharaja akan berkunjung ke sana bulan depan ini."

"Wah, kau pasti sedih kutinggalkan ya, Bima.... Sayang badan sebesar itu terbuang percuma. Apa kau ikut aku saja, Bima? Akhir-akhir ini makin sulit juga orang yang sangat kuat, lho!" Wara Huyeng tertawa terkikik.

"Bagaimana pasukan Juru Meya, Bibi?" tanya Wara Hita sedikit tergesa, seolah ingin segera menghilangkan kebinalan Wara Huyeng.

"Mereka sudah membuat beberapa benteng terpendam, di daerah-daerah selatan Bale Latar. Memang tentang mutu itu tak begitu menggembirakan. Para gadis yang diambil dari Rahtawu tidak terlalu membantu. Pasukan Buih belum bisa membuat pedih mata lawan kita ... kecuali jika Anakmas turun tangan sendiri," sesaat Wara Huyeng berbicara bersungguh-sungguh dan memandang penuh perhatian pada si wanita cantik.

"Mereka salah satu tulang punggung gerakan kita," kata Wara Hita sedikit berbisik. "Menurut pertimbanganku, dan sesuai perhitungan Eyang Nagabisikan, kelemahan pasukan Wilwatikta akan muncul saat berhadapan dengan barisan wanita. Pertama mereka tak terbiasa. Kedua, mereka sudah terlalu lama tidak mengalami perang besar hingga mereka jadi terlalu... sopan... terbuai oleh dongeng-dongeng kekesatriaan yang dijejalkan oleh para penembang istana. Memang ada dua-tiga prajurit wanita mereka... tetapi mereka hanya dianggap

hiasan belaka. Prajurit dan senapati andalan mereka, seperti yang dihasilkan oleh tempat penggemblengan senapati di *Madakaribajra* lebih parah lagi. Kesaktian mereka tak memadai, tatasusila mereka begitu ketat di-awasi. Kurasa dalam pertempuran nanti mereka takkan tega mengangkat tangan melawan Prajurit Buih kita."

"Dan kemudian kita akan menghantam mereka de-ngan Pasukan Badai... sungguh nikmat rasanya keme-nangan nanti," kata Wara Huyeng dengan mata bersi-nar-sinar.

"Aku sangat gembira akan hasil yang kaucapai di si-ni, Layarmega," kata Wara Hita. "Gadis-gadismu sung-guh ampuh untuk menggerogoti keperkasaan para war-ga Wilwatikta yang setia. Kuperhitungkan sudah tiga perempat tokoh Kuripan yang terjerat dalam jaringmu."

"Layarmega sungguh enak tugasnya," Wara Huyeng setengah mencibir berkata. "Tak pernah kekurangan le-laki... dan tambah kaya lagi!"

"Hanya ini yang bisa hamba sumbangkan untuk tu-juan mulia Gusti Sepuh dan Gusti Anom," kata Emban Layarmega.

"Aku tahu, dan itu sungguh sudah besar sekali." Wa-ra Hita melirik tajam pada Wara Huyeng. "Dua-tiga bu-lan lagi mungkin kau akan kuminta untuk mulai me-ngembangkan usahamu di Wilwatikta sendiri. Dan ku-kira itu pun akan berhasil."

"Terima kasih, Gusti Anom," sembah Emban Layar-mega.

"Sekarang persiapkan segala keperluanku untuk be-rangkat ke Wengker. Bibi Huyeng, mohon Bibi berang-kat lebih dahulu untuk membuka jalan."

Beberapa saat kemudian, di ruang itu tinggal Emban Layarmega yang menyisiri rambut Wara Hita. Wara Hu-yeng telah pergi sementara Bima entah ada di mana.

Sambil menyisiri rambut yang indah hitam itu, Emban Layarmega pun bernyanyi perlahan. Sesungguhnya bukan lagu sekadar lagu, tetapi itu adalah *Kidung Polaman.* Kidung ini sangat berbeda dari kidung dengan nama yang sama dan diciptakan oleh Prabu Jayakatwang —yang ini bercerita tentang sebuah danau kecil di Blambangan dan suatu kisah cinta yang gagal karena tidak setianya sang pria.

"Ah, jangan nyanyikan lagi kelanjutannya, Layarmega," tiba-tiba Wara Hita memutuskan nyanyian Emban Layarmega. "Aku tak mengerti mengapa Ayahanda dan Ibunda minta aku mendalami kidung itu... hanya kidung sedih belaka, lain tidak. Namun... agaknya kidung itu punya arti tertentu. Ibunda selalu minta agar aku mengucapkan nama kidung itu pada keturunan Kertarajasa. Agaknya pemuda Tara dulu itu lupa mengatakannya pada Resi Raghani. Ah..." Beberapa saat Wara Hita memperhatikan bayangan dirinya di cermin tembaga yang disodorkan Emban Layarmega. Emban Layarmega sendiri kemudian mengubah sanggul wanita cantik itu menjadi sanggul pria.

"Ah ya, gadis barumu itu... bagaimanakah?" tanya Wara Hita sambil membuka kainnya dan tak lama telah memperlihatkan keindahan tubuh yang bagaikan hanya ada dalam impian yang paling mahal. Bahkan beberapa saat Emban Layarmega seakan tak bisa bernapas melihatnya.

"Ayo, Layarmega, kau melihat apa?" goda Wara Hita.

"Oh, maafkan hamba, Gusti Anom...," terkejut Layarmega mengambil seperangkat pakaian yang sudah disediakannya.

"Gadismu yang baru itu... kaudapat dari mana?" tanya Wara Hita lagi.

"Oh, ia ditemukan oleh Raden Wirada, putra Rakryan

Tumenggung yang... mmh, anu... yang tewas oleh Raden Sindura. Biasa... ia memang sering mencari sendiri ke desa-desa dan jika menemukan 'bibit unggul' dibawanya kemari untuk kudidik. Hanya yang satu ini agak aneh. Pertama, Ra Sindura seolah sangat heran melihatnya, sementara Gusti Sepuh seakan mengenalnya. Kedua, sulit untuk mengajarinya melayani tamu. Memang ia sudah bisa membuat tamu bahagia, tetapi bukan dengan cara seperti wanita lainnya. Mungkin saja pelajaran hamba untuk 'jual mahal' begitu berhasil hingga ia tak pernah sekalipun menyentuh tamu-tamunya. Toh mereka senang dan banyak yang menjadi langganannya."

"Ah, mungkin kau telah menciptakan sainganmu, Layarmega," kata Wara Hita yang kini telah tampil sebagai seorang pemuda bangsawan yang tampan dan gagah. "Didik terus dia, mungkin kita memerlukannya nanti guna kita tempatkan di Wengker, misalnya. Coba tunjukkan dia padaku nanti."

Beberapa lama kemudian, rombongan Wara Hita, yang sudah berdandan sebagai pria, menuruni tangga menuju Ruang Utama. Rombongan itu sesungguhnya hanya terdiri dari Wara Hita yang berpakaian pria, dan empat orang pengawalnya. Tapi pakaian mereka begitu mewah dan gemerlap hingga semua orang di dalam Ruang Utama itu tertegun dan menoleh pada mereka.

Wara Hita selalu datang lewat suatu pintu rahasia. Dan pergi lewat pintu itu pula. Jadi anak buah Emban Layarmega, kecuali Bima, tak pernah melihatnya. Atau rombongannya. Kecuali Wara Huyeng yang senang muncul di Ruang Utama untuk mencari atau paling tidak melihat-lihat pria yang mungkin berkenan baginya.

Dan kini mereka muncul gemerlapan di ruang itu, diiringi sendiri oleh Emban Layarmega!

Bahkan para penabuh gamelan pun beberapa saat lupa memainkan musik. Dan tak ada yang melihat dua orang pria yang muncul di pintu depan—seorang pria setengah umur dengan pakaian yang menggambarkan seorang bangsawan dari daerah pantai utara, dan seorang pemuda dengan pakaian tanah seberang serba hijau. Mereka adalah Rakryan Mapatih yang telah menyamar menyulap diri, dan Rara Sindu yang kini bernama Tun Kumala.

"Mari duduk dekat tiang agung itu, Tun."

"Ingat, Paman Mapa..."

Kata-kata Tun Kumala terhenti oleh sodokan siku di pinggang kirinya.

"Ingat namaku adalah Aria Sampana, dari Hujung Galuh," bisik Rakryan Mapatih. Kemudian dengan keras ia berkata, "Tun, sekarang kau bisa lihat bahwa wanita Jawa tak kalah sedapnya dari wanita seberang!"

"Itu harus kita buktikan dulu, Pa... eh, Kakang Sampana," kata Tun Kumala. "Orang yang baru turun dari tangga itu wanita atau pria, Kakang? He he he he...," Tun Kumala berkata keras-keras. Kata-kata Tun Kumala itu seakan membuyarkan keheningan yang disebabkan oleh munculnya Wara Hita dan kawan-kawannya.

Mendengar ini, Bima yang ikut mengantar rombongan Wara Hita segera mendekati Tun Kumala dan Ra... eh... Aria Sampana.

"Tuan, adat di negerimu mungkin lain, tetapi di sini sungguh tidak sopan untuk mengata-ngatai tamu lain," katanya pada Tun Kumala dengan nada rendah.

"Maafkan, Bima, sahabat mudaku ini tak bermaksud apa pun... memang ia suka bercanda. Maafkan!"

"Siapa bercanda! Orang itu memang lebih mirip perempuan! Dan, he, Kakang Sampana sudah kenal orang ini? Kalau sudah kenal mengapa minta maaf segala?

Orangnya juga mungkin tidak marah. Tanya saja mereka." Tun Kumala menggelengkan kepala ke arah Wara Hita dan kawan-kawannya yang kini duduk di sudut terindah ruangan itu. Dan sebelum Aria Sampana dapat mencegahnya, Tun Kumala telah pergi mendekati tempat Wara Hita duduk.

"Hm, harum sekali... wah, bisa mabuk aku kena wewangian ini," katanya sambil duduk dan menepuk paha Wara Hita. "Tuan lelaki kok memakai wewangian begini mencolok sih?"

"Hei, kau!" Bima melihat ini melangkah panjang dan memegang bahu Tun Kumala. "Mungkin aku terpaksa membuangmu ke luar!"

"Apa alasannya, sih," kata Tun Kumala. "Kita kan di sini mencari hiburan. Kalau berkata sedikit saja tentang kesenangan, tentang wewangian, tentang... hiburan nggak boleh... ya, lebih baik ubah tempat ini jadi wihara. Dan kita semua menyanyikan *Bhuwanakosha.* Bagaimana, kau ingin aku menyanyikannya? Oukh! Sakit, he! Lepaskan!"

Tun Kumala terpaksa menjerit begitu karena Bima telah memperkeras cengkeraman di bahunya.

"Bima, lepaskan," tiba-tiba Wara Hita menengahi. Suaranya yang lembut telah berubah berat dan sedikit serak, pantas untuk tokoh yang dibawakannya. Sementara itu 'Aria Sampana' tidak berusaha untuk ikut campur tangan. Agaknya ia ingin si 'Tun Kumala' tahu rasa. Untung juga Bima segera melaksanakan perintah Wara Hita. Tun Kumala dilepaskannya dan Bima mundur ke dinding.

"Tuan, maafkan kekasaran orang itu," Tun Kumala malah yang berkata kepada Wara Hita. "Begitulah kalau orang kurang luas bergaul.... Seperti nyamuk di bawah tempurung."

“Seperti katak di bawah tempurung, maksudmu?” tanya Wara Hita.

“Kok Tuan tahu di situ juga ada katak?” Tun Kumala tampak begitu heran. “Memang asalnya begitu. Ada nyamuk di bawah tempurung, terus kataknya masuk untuk makan nyamuk, dan akhirnya memang tinggal kataknya yang ada di bawah tempurung. Dan si katak ini akhirnya lebih terkenal dari si nyamuk. Kasihan, ya?”

Wara Hita tertawa. “Kau sungguh senang berbicara, ya?”

“Terpaksa! Memang ini anugerah Dewata, mengapa tak kita pergunakan sebaik-baiknya. Sayang toh? Seperti Tuan ini... Tuan baunya haruuuuuum sekali... pasti bukan karena habis tercebur ke kolam minyak wangi, bukan? Mungkin Tuan saudagar minyak wangi... tapi terus terang... harum Tuan terlalu mirip wanita... terus terang...” Tun Kumala melihat berkeliling lebih dahulu. “Terus terang... Tuan jadi lebih menarik daripada semua wanita yang ada di sini! Sungguh. Aku jadi pikir-pikir... adakah kemungkinan bagi kita berdua untuk kencan?”

“Kau keterlaluan, Anak muda.” Pengawal Wara Hita bangkit sambil tangannya memegang hulu keris. Tapi Wara Hita mencegahnya.

“Kalau aku harus berterus terang juga, rasanya kau pun cukup menarik untuk dijadikan teman berbicara... mmmh, siapa namamu?”

“Aku tak pernah bertukar nama dan rupa, jika tidak diperlukan. Namaku Tun Kumala dari Tumasik. Tetapi aku sudah begitu lama tinggal di Hujung Galuh, jadi aku menyukai adat-istiadat dan bahasa orang Jawa. Terutama orangnya. Terutama kalau semua harum seperti Tuan. Terutama, tentu, kalau Tuan seorang wanita... ya

agak sulit juga ya berkencan sesama pria? Eh, kalau Tuan punya nama, boleh disebutkan kok.... Jangan membuatku takut seperti itu."

Wara Hita agak tergagap. Tadi memang ia seakan terpesona oleh gaya bicara dan gerak bibir Tun Kumala. Ini tak mengherankan. Rakryan Mapatih adalah orang yang sangat berpengalaman dalam menyamar. Ia membantu 'merias' wajah Rara Sindu hingga sebagai Tun Kumala ia betul-betul tampak gagah, jantan, dan tampan. Namun tata rias ini tentunya tidak menutupi gaya gerak-gerik Rara Sindu yang sebenarnya hingga baik gerak bibir maupun matanya begitu khas serta menyenangkan untuk dipandang.

"Namaku... Wisti... aku memang saudagar wewangian dari Tosari. Tuan sendiri... apa kedudukan Tuan?"

"Hei, kita ke sini mencari hiburan. Memang berbicara dengan Tuan sungguh menyenangkan. Tapi terus terang... bukankah kita kemari mencari kehangatan lembut seorang wanita? Hei, kau..." Tiba-tiba Tun Kumala menunjuk Emban Layarmega yang sedari tadi diam saja. "Kau cantik, tetapi terlalu... matang untukku. Kukira kau cocok untuk temanku di sana itu. Dia jago tua, lho, sukanya tentu dengan... he he he... betina tua!"

Bukan kata-katanya, tetapi gerak-gerik Tun Kumala yang membuat orang di sekitar tempat itu tertawa.

"Kau keliru, Tuan... beliau ini bukanlah salah satu wanita penghibur, tetapi adalah pemilik tempat ini!" kata Wara Hita.

"Wah, kalau pemiliknya saja sedemikian cantik, ya... sudah, pasti saja anak buahnya lebih cantik-cantik, ya toh? Agaknya Tuan begitu sering kemari, ya? Tolong pilihkan untuk aku ya... aku ini orangnya agak pemalu," kata Tun Kumala.

"Mari duduk di dekatku, biar Bibi Layarmega me-

manggilkan gadisnya yang terpilih." Wara Hita mengerdipkan mata pada Layarmega dan menggeser duduknya sedikit, mempersilakan Tun Kumala ke sampingnya. Untuk itu seorang pengawalnya terpaksa keluar dari lingkungan tersebut. Sementara itu Layarmega telah bertepuk tangan empat kali. Segera suasana di ruang itu kembali sedikit hening saat beberapa pembantu Layarmega mempersilakan para tamu sedikit minggir. Gamelan pun berubah iramanya, lembut dan indah. Dan tak lama tujuh orang wanita muda muncul dari pintu samping dan langsung menari di tempat yang telah disediakan tadi.

Salah satunya segera menarik perhatian semua orang. Tari menari di tengah, di antara para penari lainnya. Wajahnya mungkin tidak terlalu cantik, tetapi ada sesuatu yang membuat perhatian orang langsung tertuju padanya. Gerak tarinya pun sedikit kaku. Tapi kekakuan itu ditimpali oleh gerak yang manis dan khas oleh kepatah-patahannya. Seolah-olah Tari sesungguhnya sedang melakukan gerak-gerak tata kewiraan yang dibungkus oleh kelembutan tarian. Kesan utamanya adalah: merangsang.

Wara Hita menggamit Emban Layarmega, berbisik, "Siapa yang di tengah itu?"

"Itulah anak baru itu, Gusti... Kasturi...," bisik Layarmega.

"Ah, memang bagus," gumam Wara Hita.

"Mana yang bagus? Yang di tengah itu? Ummhhh... bukan seleraku... tidak punya ini...." Tun Kumala mengepalkan kedua tinjunya di depan dada. "Yang kiri itu lumayan... dadanya bagaikan sepasang kelapa gading, pinggangnya pinggang tawon, belakangnya... ummmh!"

"Sayang, sesungguhnya aku akan mempersembahkan si... Kasturi itu untuk Tuan, sebagai tanda awalnya

persahabatan kita," kata Wara Hita, melirik tajam pada Tun Kumala.

"Maksud Tuan... Tuan yang akan... membayarnya untukku?" tanya Tun Kumala.

"Bukan maksudku menghina Tuan, tapi..."

"Kalau cara Tuan menghina seperti itu, aku suka sekali dihina...." Tun Kumala tertawa. "Jadi sehabis tarian ini kami boleh..." Tun Kumala menunjuk ke atas.

"Tentu...." Wara Hita tersenyum.

"Wuah! Dan aku tak perlu membayar sendiri? Wuah dua kali! Sebentar, aku akan pamitan pada kawanku dulu." Tun Kumala menunduk memberi salam dan berjalan seenaknya menyeberangi tempat menari, berjalan di antara para penari bahkan menjentik janggut Tari.

"Bagaimana pendapat Gusti?" bisik Emban Layarmega.

"Kukira kau akan mendapat saingan berat, Bibi," bisik Wara Hita. "Kasturi itu punya daya tarik luar biasa. Dan... tampaknya dia punya otak cerdas. Tubuhnya sungguh impian. Tapi, itu di lehernya kalung apa?"

"Oh itu..." Emban Layarmega agak tertegun. "Itu... katanya jimat dari desanya. Ia tak mau melepaskannya."

"Tak apa. Malah khas."

"Gusti tidak ingin dia melayani Gusti?" tanya Layarmega.

"Gila apa?" Wara Hita terpaksa menahan tawa. "Lagi pula kau bilang dia belum.... belum bisa."

"Memang. Selama ini ia membuat para langganan senang dengan hanya memijit-mijit, menembang. Tapi, Gusti mau menawarkannya pada orang seberang itu?"

"Ya... orang seberang itu... begitu menarik." Wara Hita melirik ke seberang ruangan. Dilihatnya Tun Kumala menyeret lepas seorang wanita yang tadinya merangkul

rapat Sampana. Wara Hita tersenyum. “Tingkah lakunya khas... belum pernah kutemui pemuda seperti itu.”

“Ehm! Ehm!” Emban Layarmega berdeham. Dan ia heran luar biasa saat Wara Hita mengulurkan tangannya dan mencubit lengannya. “Gusti!” bisik Emban Layarmega terkejut. Selama ini tingkah laku Wara Hita selalu agung dan tak terlalu ramah. Tapi sekarang? Dengan heran Emban Layarmega memperhatikan pemuda seberang yang sedang asyik berbicara dengan temannya itu. Ada apakah?

“Jangan berpikir yang bukan-bukan, Bibi.” Tak terasa pipi Wara Hita memerah. “Aku akan berangkat segera setelah mereka berdua... masuk. Kasturi belum terlalu ahli, jadi si Tumasik itu tak akan... ternoda. Lagi pula, kukira ia hanya besar mulut, sebetulnya ia tak tahu apa-apa... jadi gadismu itu aman, kok!”

Dan Layarmega mengerti mengapa Wara Hita mengajukan Kasturi pada si Tumasik. Ini demi keamanan si Tumasik, bukan sebaliknya. Ah.

“Jika dia bertanya di mana bisa bertemu aku, suruh Bima mengantarkannya ke Wengker. Jika ia tidak bertanya apa pun lagi tentang aku...” Wara Hita mengerutkan kening. “Bunuh dia.”

5. KALUNG MANIK KAYU DEWA

"PAMAN, kau gila!" desis Tun Kumala pada Aria Sampana.

"Tun, kau edan!" bisik Aria Sampana alias Rakryan Mapatih.

"Maksudku... Paman bilang mau menyelidik, eh, kok malah senang-senang!" bisik Tun Kumala.

"Kaukira menyelidiknya langsung menanyai mereka satu per satu?" bisik Sampana. "Kau sendiri... untuk apa menempel terus pada pemuda itu. Kaukira kau nanti bisa... main-main dengannya? Ingat, kau juga lelaki, tahu!"

"Uhh! Siapa bilang ia menarik hatiku? Dia yang agaknya tertarik padaku... dan jadi sulit nih." Tun Kumala betul-betul garuk-garuk kepala.

"Sulit kenapa?" Aria Sampana mengunyah sirihnya.

"Aku... akan disuruhnya... anu... mhhh... itu... lihat penari yang di tengah itu..." Tun Kumala bingung mau bicara apa.

"Kenapa penari di tengah itu? Dia... wuahh, sangat menggairahkan! Pasti dia yang termahal di antara orang-orang baru Layarmega."

"Apanya sih yang menggairahkan? Kurus. Tidak cantik. Matanya seperti ngantuk terus. Mulutnya seperti orang tolol... apanya yang menarik? Narinya juga... masa menari yang banyak bergerak cuma pinggulnya. Ugh. Tari macam apa?"

"Kalau kamu jadi lelaki, justru yang kausebutkan itu yang membuat gairah!" desis Aria Sampana seolah putus asa.

"Selera lelaki memang rendah! Begitu kok dikatakan cantik," gumam Tun Kumala.

"Sudah, apa kesulitanmu?"

“Ya, itu... perempuan itu nanti disuruh melayani aku, nanti dia yang bayar,” Tun kebingungan.

“Lha terus kenapa? Kan enak? Aku mau!”

“Dia paling yang nggak mau! Susahnya... nanti aku harus bagaimana?”

“Bagaimana bagaimana?”

“Aku kan nggak tahu apa-apa!”

“Lho!” Aria Sampana agaknya baru teringat. Direguknya arak yang dipegangnya dan ia tertawa terbahak-bahak hingga orang-orang di kanan-kirinya, walaupun sudah mabuk jadi kaget juga. Dan Aria Sampana tertawa tergelak-gelak, meningkahi suara gamelan.

Di seberang ruangan, Wara Hita memperhatikan mereka.

“Siapa orang tua itu?” bisik Wara Hita pada Emban Layarmega. “Langgananmu?”

“Entahlah, Gusti,” bisik Emban Layarmega. “Kulihat dia sudah kenal banyak orang di sini. Tetapi bahkan Bima pun tidak kenal padanya. Akan kuselidiki nanti.”

“Juga selidiki si Tun itu. Lihatlah, betapa akrabnya mereka berdua... si Tua gagah dan seakan tak peduli, si Tun manja dan seakan sangat tergantung. Pasti hubungan mereka sangat erat. Mereka juga tampak saling menghormat namun bebas untuk, misalnya saja, saling mencerca.”

“Hubungan seperti itu yang Gusti cari selama ini?” tanya Emban Layarmega hati-hati.

Wara Hita menunduk, dan tiba-tiba menggelengkan kepala. “Tidak, Bibi, aku tak boleh berpikir sejauh itu dulu.” Dan matanya kembali menerawang memandang para penari.

Di seberang sana, Tun Kumala kembali mendesak Aria Sampana. “Paman ikut, ya? Paman ikut, ya?”

“Kau gila! Kau mengerti nggak sih apa yang terjadi

nanti?"

"Justru! Mana aku tahu? Apa aku mesti pulang dan tanya pada Bibi Rakryan Mapatih?" Tun Kumala langsung menekap mulutnya terkejut.

"Sudahlah. Pokoknya kauulur-ulur waktu saja. Suruh dia memijit kakimu atau... he he he, kakimu terlalu halus, ya? Atau suruh dia menembang semalaman. Biasanya juga begitu kok, kalau aku sedang tidak... sedang capek." Aria Sampana menahan geli.

"Tapi kalau dia menembang, aku bisa ketiduran, dan dia bisa membuka bajuku dan..." Tun begitu khawatir.

"Terus terang, sebagai lelaki kau tak begitu menarik perempuan, Tun, jadi jangan khawatir wanita panas itu akan membuka pakaianmu saat kau tidur. Paling-paling dia pergi begitu kau lelap."

"Ya, bisa juga aku tidur secara menjijikkan... seperti mendengkur, atau keluar liur... idih! Aku sendiri jadi jijik!"

"Sudah, tuh lihat, tarian sudah selesai... dan gadis itu dipanggil mereka," bisik Aria Sampana.

"Yah... gimana, ya...?!"

Tak urung Tun Kumala segera mendekati Wara Hita dan rombongannya. Saat itu Tari, yang diberi nama Kasturi oleh Emban Layarmega, sedang menghidangkan arak pada Wara Hita. Wara Hita menangkap tangan gadis itu dan meremas-remasnya.

"Ah, tidak sehalus dan selembut tangan putri istana," goda Wara Hita.

"Tetapi putri istana belum tentu dapat memuaskan Tuan seperti kami di sini," kata Tari tersenyum genit sambil matanya mengerling seperti yang diajarkan oleh Emban Layarmega. Ia tak menarik tangannya yang masih dipegang oleh Wara Hita.

"Ah, ini orang Tumasik," kata Wara Hita saat Tun

Kumala telah tiba di dekatnya. “Coba pegang tangan ini, Saudaraku, dan katakan apa yang kaurasakan.”

“Hmmmh, biar kucoba....” Tun Kumala pun mengambil tangan Tari dari tangan Wara Hita. Terlihat Tari agak segan. Dan senyumnya pun hampir menghilang. Tapi Tun Kumala tak peduli. Mula-mula dibelainya tangan itu. “Mmmhh, agaknya tangan ini dicoba untuk dilembutkan dengan ampas kelapa,” katanya pada Wara Hita. “Memang bisa, tetapi lebih bagus kalau direndam susu kerbau setiap malam sebelum tidur....” Kemudian tangan itu diciumnya. Terlihat jelas Tari hampir menarik kembali tangannya itu. Terlihat ia melirik cepat pada Emban Layarmega dan Emban Layarmega memandang tajam padanya. “Ah, dia memakai mangir daun melati, Saudaraku... pilihan yang kurang cocok... mestinya digunakan daun bunga kenanga.”

“Tuan begitu tampan dan gagah, tak sangka pengetahuan Tuan tentang perawatan kecantikan begitu mendalam.” Perlahan Tari menarik tangannya dan menuangkan arak untuk Tun Kumala. “Hamba rasa ilmu asmara Tuan pun sangatlah luar biasa....”

“Kau akan membuktikannya, Turi... sebab kau akan meladeni tuan ini. Dia sahabatku, jadi layani dia baik-baik. Sebaik-baiknya!” kata Wara Hita.

“Oh, tapi...” Tari tampak terkejut dan kecewa. “Hamba sangat mengharapkan dapat melayani Tuan,” katanya setengah meminta.

“Turi, dengan melayani tuan ini sebaik-baiknya, maka aku pun sudah merasa sangat puas. Tuan Tun Kumala... mari kita minum!” Wara Hita mengangkat mangkuk araknya.

Tun Kumala gugup. Tetapi terpaksa juga arak itu diangkatnya dan direguknya. Ia terbatuk-batuk hebat dan tersembur-sembur.

“Oh, kenapa, Tuan?” Emban Layarmega cepat bangkit untuk membersihkan pakaian Tun Kumala.

“Oh, tidak usah, tidak usah....” Cepat-cepat Tun Kumala menolak dan bahkan menangkis tangan Emban Layarmega yang terulur ke dadanya.

“Tapi pakaian Tuan basah,” kata Emban Layarmega.

“Alaaaaa, gampang, kan nanti juga harus dibuka, ya bukan?” Dan Tun Kumala ikut tertawa dengan Wara Hita yang sedari tadi telah menertawakannya.

“Itu berarti Saudara Tun ini ingin segera masuk, Bibi. Ya, siapa tahan kalau yang akan melayani adalah si Turi ini.... Silakan lho, Saudara Tun.”

“Aku... aku... maksudku...” Tun Kumala makin kebingungan. Tetapi dengan tertawa cekikikan empat orang wanita telah memegang lengan dan punggungnya. Dan karena Tun Kumala tak ingin rahasianya terbongkar, jika ia meronta pastilah ketiga wanita itu akan memegangnya lebih keras, maka terpaksa ia berdiri.

“Maksudku... sesungguhnya aku ingin minum lagi,” kata Tun Kumala gugup.

“Ayolah, itu bisa Tuan lakukan nanti di kamar,” kata Wara Hita.

“Antar Tuan Tun ini ke Kamar Jingga, Anak-anak,” Emban Layarmega berkata pada ‘gadis-gadisnya’. “Siapkan segalanya... sebentar lagi Turi akan menyusul. Ayo, Turi, biar kudandani lagi kau... keringatmu terlalu banyak mengucur waktu menari tadi. Hamba mundur dulu, Junjungan.” Emban Layarmega menuntun Turi yang agaknya tak mau pergi dari hadapan Wara Hita itu.

Di ruang samping, tiba-tiba Turi cemberut.

“Bibi, kau selalu menyuruhku memuaskan lelaki yang datang. Kau tahu selama ini itu kulakukan hanya karena aku merasa berutang budi padamu. Itu pun ku-

lakukan dengan separuh hati. Sekarang... aku temukan seseorang yang sangat kusukai, dan mungkin akan... akan kulayani sepenuh hati... mengapa tak kauberikan aku padanya?" Dengan gemas Turi mencopot pakaian yang tadi dipakainya untuk menari.

"Kau senang dengan... ya, ampun!" Tak tertahankan Bibi Emban Layarmega tertawa sambil mengusap keringat di tubuh Turi. "Jangan kau mimpi memperoleh dia, Turi... dia..."

"Dia kenapa? Yang jelas dia datang kemari!"

"Ya ampun, Turi, kau baru bertemu dengannya beberapa saat yang lalu, baru pula sekali ini... dan kau sudah tergila-gila! Mungkin kau terlalu banyak minum obat pembangkit asmara!"

"Aku tak pernah minum obat itu, Bi. Apa yang kulakukan selama ini hanyalah bermain sandiwara.... Kalaupun dia memakai ajian pemikat, aku pun tak menyesalinya... aku senang terpikat olehnya!"

"Hari ini aku bertemu banyak sekali orang gila," gumam Emban Layarmega sambil memakaikan kain baru pada Turi. "Tapi kau yang tergila. Sudahlah. Ingat pelajaran pertama yang kusampaikan dahulu. Dalam dunia kita ini, jatuh cinta adalah suatu kemewahan yang tak pernah bisa kita jangkau. Begitu berat biaya yang harus kita bayar. Berangkatlah ke Ruang Jingga. Dan hiburlah orang Tumasik itu. Dia toh tidak terlalu menyebalkan!"

"Dia terlalu ceriwis, seperti orang perempuan saja!" dengus Turi. "Mudah-mudahan ia langsung tertidur hingga aku bisa kembali ke Tuan Wisti itu."

Emban Layarmega menatap kepergian Tari dengan tersenyum lega. Dahulu ia begitu khawatir akan kelanjutan perkara gadis itu. Tetapi beberapa peristiwa membuat jalan begitu lebar kini. Mula-mula Ra Wirada dan

kedua punakawannya tewas. Ini sudah membuat Tari—atau yang dikenalnya sebagai Turi—sepenuhnya miliknya. Disusul oleh menghilangnya Ra Sindura. Dan ternyata ramuan yang diberikannya cukup berhasil. Tari tampaknya tak pernah ingat akan dirinya—kecuali kalung kayu yang entah bagaimana dipertahankannya mati-matian—dan sangat penurut dalam menerima pelajaran tentang melayani tamu.

Satu hal yang meragukan Emban Layarmega. Apakah usaha junjungannya akan berhasil?

Emban Layarmega merasakan kehadiran Bima, dan ia berpaling.

"Ada apa, Bima?" tanya Layarmega.

"Gusti Anom sudah berangkat. *Sarika* mengingatkan kembali pesan *sarika* tentang orang Tumasik itu."

"Hm. Seperti kukatakan pada Turi, hari ini banyak sekali orang gila," gumam Layarmega.

"Orang yang menemani orang Tumasik itu adalah Aria Sampana... hamba tak mengenalnya. Menurut pembicaraan ia dari pesisir utara dan di Kuripan menginap di penginapan Ki Rodeh. Bersama si orang Tumasik."

"Bagus."

"Hamba lihat ada seseorang yang gerak-geriknya mencurigakan. Tapi ia belum masuk halaman kita. Sementara aku suruh awasi saja."

"Bagus, Bima. Ada hal lainnya?"

"Tidak ada, Junjungan."

"Mari kita temui tamu-tamu lainnya."

Di Ruang Jingga, Tun Kumala bingung setengah mati.

Ketiga wanita yang mengantarkannya segera diusirnya. Ia menjenguk ke luar kamar. Rasanya tak bagus jika ia keluar begitu saja. Di gang di depannya tampak

beberapa pasang orang sedang cekikikan dan bercengkerama. Ditutupnya pintu dan dibukanya jendela. Kamar itu ada di lantai dua. Menghadap ke halaman belakang yang penuh pepohonan. Gelap. Kalau meloncat mungkin kakinya patah. Ah, mestinya tadi ia minta saja si Aria Sampana itu ikut.

Pintu berderit terbuka.

Terkejut Tun Kumala berpaling.

Tari berdiri di ambang pintu, membawa nampan berisi minuman. Ia berhenti sejenak dan tersenyum.

"Tuan Tun kepanasan, ya?" Tari masuk dan berjalan berlenggok menaruh nampan di meja kecil di sudut. Tun Kumala tak terasa merapat ke dinding.

"Apakah Tuan memang ingin jendelanya dibuka saja?" Sambil tersenyum manis Tari duduk di bingkai jendela. "Tidak takut kalau... ada yang mengintip?"

"Me... mengintip apa?" tanya Tun Kumala bingung.

"Mengintip kita.... Mari kubantu membuka baju itu... basah begitu kok."

"Jangan, jangan...." Tun Kumala cepat bergeser menjauh. "Tak apa-apa kok."

"Basah begitu?"

"Aku... aku biasa basah... di Tumasik anu... sering hujan... jadi sering basah... basah kuyup malah... nggak apa-apa kok... nggak masuk angin. Situ...mmm... siapa namanya tadi... ah, ya, Turi... Kasturi, ya? Takut basah, ya?"

"Tapi bagaimana aku bisa melayani Tuan, jika aku tak boleh membuka pakaian Tuan?" Tari tampak agak bingung juga memperhatikan tingkah pemuda seberang itu.

"Sesungguhnya... aku sedang... sedang berpantang kok." Tun Kumala makin bingung, mundur kini ke jendela, sementara Tari menuangkan arak.

“Berpantang apa?” tanya Tari membawa semangkuk arak mendekati Tun Kumala.

“Aku berpantang… mmm, anu…”

“Berpantang menjamah perempuan?” tanya Tari menawarkan mangkuk araknya.

“Ya, benar begitu… ya, benar.…”

“Lalu mengapa Tuan kemari?”

“Aku… hanya mengantarkan temanku.”

“Tapi Tuan tidak berpantang minum arak toh?” Tari mengangsurkan mangkuk araknya hingga hampir mengenai bibir Tun Kumala. Bau arak yang harum dan tajam itu begitu menusuk hidung Tun Kumala hingga ia hampir berbangkis. “Aku… aku juga berpantang minum,” katanya.

“Tapi tadi di bawah Tuan minum?” tanya Tari.

“Aku tadi lupa, karenanya aku muntah tadi… aku sesungguhnya berpantang, he he he.… Kalau kau mau menghiburku… ya, nyanyikan lagu sajalah… atau dongengkan sesuatu…”

“Tuan tidak mau kulayani, tidak mau minum, jadi Tuan kemari hanya untuk mempermainkan kami, ya!” kata Tari dengan penuh rasa kesal. “Tuan kira karena Tuan punya uang maka segala-galanya boleh Tuan lakukan? Kami juga punya harga diri, tahu? Sekarang juga, Tuan buka pakaian atau aku akan menjerit-jerit keras-keras agar semua orang datang kemari dan mengolok-olokkan Tuan!” Dengan gemas Tari mengangkat mangkuk untuk dibantingnya ke lantai. Tetapi tidak jadi. Ia bisa memperoleh hukuman berat dari Emban Layarmega jika itu dilakukannya. Maka dengan gemas diminumnya arak dalam mangkuk itu. Hanya dalam tiga reguk!

Ia sudah diberi ilmu minum arak oleh Emban Layarmega. Hingga arak nantinya tak punya pengaruh

pada dirinya. Tetapi dalam waktu yang singkat tentu saja ia belum bisa menguasai sepenuhnya ilmu itu. Pipinya langsung merah padam, dan ia bertolak pinggang di hadapan Tun Kumala.

"Cepat katakan, mau buka baju atau tidak?"

"Aku... aku..."

"Mau atau tidak?" Tak sabar Tari merenggut leher baju Tun Kumala.

"Tunggu... tunggu... eh, tunggu!" Tiba-tiba wajah kebingungan Tun Kumala menjadi penuh rasa ingin tahu. "Tunggu! Kalung ini... kaudapat dari siapa?"

Tepat di depan mata Tun Kumala terlihat kalung yang melingkari leher jenjang Tari. Tun Kumala ingat betul kalung itu. Kalung itu adalah manik kayu dewa, kalung yang merupakan tanda jabatan Ra Sindura di bidang ketentaraan.

Tun Kumala, alias Rara Sindu, sangat kenal kalung itu. Sebab dialah yang dahulu merangkainya untuk kakaknya. Sebab di dalam keluarga mereka, Ra Sindura sering bercanda dan memamerkan kalung itu sewaktu dulu ia pertama berhak memakainya.

Mengapa dipakai wanita penghibur ini? Memang, ia pernah mendengar bahwa kakaknya sering berkunjung ke rumah Emban Layarmega. Tetapi tak mungkin hingga memberikan tanda mata suatu tanda kepangkatan yang begitu penting.

"Dari mana kaudapat kalung ini?" tanya Tun Kumala lagi.

"Lepaskan! Ini kalungku!" bantah Tari, khawatir jika kalungnya putus.

"Aku hanya ingin tahu, dari mana kaudapat kalung ini!"

"Lepaskan dulu!" Tari begitu khawatir.

"Sudah! Cepat katakan dari mana kaudapat!" Tun

Kumala melepaskan pegangannya atas kalung itu. Tari mundur. Ia melihat tangan Tun Kumala gemetar seolah tak bisa menahan keinginan guna mengambil kalung tersebut.

"Tuan mundur dulu ke dinding sana," kata Tari lagi menunjuk dinding yang terjauh.

"Sudah!" kata Tun Kumala makin kesal.

"Kenapa kau ingin tahu?" tanya Tari sambil berjalan menyusur dinding menuju pintu.

"Sssa... sangat mirip milik sahabatku," kata Tun Kumala.

"Siapa sahabatmu?" Tiba-tiba sikap Tari berubah. Di luar kelupaan yang menyelimuti pikirannya, yang menutupi semua ilmu yang dimilikinya, ada dua hal yang masih melekat. Nama Tantri dan kalung manik kayu ini. Ia tak tahu apa hubungannya dengan dirinya. Tapi dua hal itu selalu lamat-lamat seakan membayang-bayangi batas ingatannya. Di dalam kekesalannya karena ia tak pernah ingat siapa dirinya, bahkan namanya sendiri pun ia tak tahu—ia tahu bahwa Kasturi namanya, tetapi nama itu seolah bukan miliknya—apalagi asal-muasalnya, kedua hal itu selalu menyiksanya. Sekaligus menghiburnya.

Tantri. Nama itu menyiksa. Namun memberi kesan manis.

Dan kalung manik-manik kayu dewa itu. Ia tak tahu mengapa ia memakainya. Ia tak mau mencopotnya karena merasa bahwa ini adalah salah satu hubungannya dengan masa lalu yang begitu gelap. Ia tak mau melepaskannya. Ia tak mau berpisah dari kalung kayu itu walaupun sesaat. Dan pada saat yang sama, ia juga seolah sadar bahwa kalung kayu itu berhubungan dengan sesuatu yang sangat menyakitkan. Mungkin saat menerima itu ia sakit. Mungkin saat menerima itu ia

disakiti.

Sesungguhnya ia tak pernah berpikiran untuk mengetahui masa lalunya. Untuk apa... ia sudah bahagia dan dibahagiakan di tempat Emban Layarmega.

Biasanya, orang tertarik pada kalung kayu itu hanya karena tempatnya terlalu mencolok di samping kalung emas pemberian Emban Layarmega. Emban Layarmega sendiri tak pernah bisa menerangkan asal kalung kayu tersebut. Dan ia juga tidak pernah memaksa Tari melepaskannya.

Kini ada orang yang secara pasti mengenali kalung ini! Suatu semburan harapan, atau siksaan, mencuat di dada Tari. Mungkin ini hubungannya dengan masa lalunya. Mungkin ini hubungannya dengan penyiksanya.

Sesuatu tiba-tiba menguasai perasaan Tari.

Sesuatu meledak di dada Tari.

Mendadak saja ia beringas. Tangannya terulur cepat menyambar leher Tun Kumala. Dan mencekiknya.

"Cepat katakan! Siapa sahabatmu yang punya kalung mirip ini! Cepat!" bentaknya dengan mata menyala seram.

"Ekhh... llleppa...skan ddullu..." Tun Kumala terkejut. Napasnya langsung tersumbat. Ia megap-megap dan meronta-ronta. Tapi cengkeraman Tari tak mudah lepas.

Tari memang telah lupa semua ulah kewiraan yang pernah dimilikinya. Semua ilmu yang dikuasainya. Tapi otot-otot tubuhnya tak semudah itu lupa. Walaupun gerakannya sama sekali tanpa dasar ilmu apa pun, cekikan itu cukup menyakitkan. Dan pada dasarnya, Tun Kumala adalah Rara Sindu. Seorang gadis yang tak pernah belajar ilmu kewiraan apa pun.

Bersambung ke jilid 5.